

Editor:  
Ngallimun, M.Pd., M.I.Kom.



Manajemen  
**PENDIDIKAN  
KARAKTER**

Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah

**Dr. Dakir, S.Ag., MA.**

Dr. Dakir, S.Ag., MA.

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER**

Konsep dan Implementasinya  
di Sekolah dan Madrasah

Editor:  
Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2019

---

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER;  
Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah**

xii + 168 hlm.; 15,5 x 23 cm

---

**ISBN: 978-602-451-767-0**

**Penulis** : Dr. Dakir, S.Ag., MA.  
**Editor** : Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.  
**Tata Letak** : Nur Huda A.  
**Desain Sampul** : Nur Huda A.

**Cetakan** : Maret 2019

Copyright © 2019 by Penerbit K-Media  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

**Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

# Kata Pengantar Editor

Manajemen Pendidikan Karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen. Sementara itu pemegang kendali terpenting dalam sebuah sekolah adalah kepala sekolah yang memajemen segala sesuatunya di sekolah. Kepala sekolah adalah *leader*.

Dalam pendidikan karakter Nilai memiliki peranan yang kuat dan fondamen sehingga dalam perjalanannya nilai memiliki tujuan agar setiap individu/pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggungjawab, bahkan sampai pada tingkat tanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain dimuka bumi ini. Nilai dalam lembaga pendidikan merupakan satu keping dari dua sisi pendekatan moral dalam pendidikan. Pertama pendekatan moral dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu dalam sekolah, dan kedua dalam lingkup luas yaitu dalam relasi individu dengan lembaga lain, berupa peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan.

Untuk mencapai tujuan terbentuknya nilai positif dalam pendidikan karakter maka pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah, seorang yang pem berani akan muncul sifat beraninya, jika ia meyakini bahwa dirinya berada di

atas kebenaran dan memakai cara yang benar pula. Sebaliknya sifat beraninya tidak akan muncul untuk mendukung setiap kesalahan, kedurhakaan, dan dosa. Keberanian tidak akan muncul ketika dia menyadari bahwa cara yang ia tempuh adalah cara yang salah, orang tua harus mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut. Agama adalah sumber nilai yang paling utama yang harus dikenalkan kepada anak, dalam upaya pencapaian tujuan nilai pendidikan karakter tersebut. Sebab agamalah yang akan membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika berhadapan pada sesuatu yang tidak baik.

Oleh karena ruang lingkup yang lebih luas maka tujuan pendidikan karakter sangat luas bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral saja, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu dapat berhubungan dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Pemberlakuan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan memungkinkan daerah membuat kebijakan baru terhadap proses pendidikan dalam menghadapi globalisasi. Dalam ruang lingkup pendidikan cermin kedaerahan dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengangkat status daerah dalam ranah kebudayaan nasional. Banyak ahli mengatakan bahwa dunia pendidikan Indonesia telah kehilangan ruhnya. Pendapat ini memang ada benarnya, ini terbukti dengan hilangnya beberapa bidang studi yang memuat karakter dan pendidikan budi pekerti disekolah. Hilangnya bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan budi pekerti disekolah juga disebabkan oleh semakin mencuatnya keinginan sekolah menjadi unggul dalam beberapa bidang studi dengan menghilangkan bidang studi ini.

Namun menghilangnya bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) budi pekerti saat ini telah menuai beberapa kritikan dari berbagai pihak yang merasa bahwa lulusan dari berbagai sekolah dinegeri ini tidak lagi menghargai nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Tidak hanya sebatas lulusan, para pelajar mulia dari tingkat dasar, menengah dan atas tidak lagi menghargai berbagai norma yang berlaku ditengah masyarakat serta berujung kepada pelanggaran nilai moral tersebut. Budaya lokal tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan para pelajar, malainkan budaya barat menjadi tren dikalangan pelajar saat ini.

Dalam kenyataan lebih parah lagi adalah, Indonesia yang dikenal masyarakat luar memiliki penganut agama yang besar dan majemuk serta memiliki budaya yang multikultur telah ditinggalkan dikalangan pelajar kita. Agama tidak lagi dipandang sebagai hal yang sangat relegius dan penting dalam kehidupan melainkan hanya sebagai simbolitas belaka. Begitu juga dengan budaya, para generasi muda Indonesia saat ini hamper tidak lagi mengenal budayanya sendiri. Ditinggalkanya nilai-nilai seperti yang disebutkan diatas menjadi prolem yang sangat besar bagi generasi muda saat ini. Kekhawatiran itupun muncul dengan berbagai persoalan yang terjadi ditengah masyarakat. Pada era 80-an dan 90-an kenakalan remaja hanya terbatas kepada tauran antar sekolan dan antar kampus, namun saat ini kelakuan ini secara perlahan menghilang dari peredaran. Hilangnya peristiwa ini bukan serta merta masalah dikalangan pelajar kita menghilang dengan sendirinya, akan tetapi saat ini telah muncul kebiasaan buruk para generasi muda yang mengatas namakan hobi dan pencarian bakat. Pergaulan bebas dan sex bebas menjadi tren masa kini dikalangan pelajar dan mahasiswa serta hilangnya nilai-nilai agama, budaya, moral dan etika semakin meningkat akibat pengaruh globalisasi yang tidak terbandung lagi.

Dari kasus-kasus tersebut, pada saat ini dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai persoalan untuk memperbaiki etika pelajar yang mengacu kepada keberadaan agama yang dianut ditengah-tengah masyarakat dan nilai-nilai budaya Indonesia yang sangat multikultur. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah-masalah diatas adalah pemberlakuan pendidikan karakter disekolah, dan bahkan bukan hanya sekedar pemberlakuan namun pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi bagian kurikulum dari kurikulum satuan pendidikan pada setiap bidang studi.

Selain pendidikan karakter, keterlibatan kearifan lokal dalam pendidikan sangat diperlukan, ini bertujuan untuk kembali lebih memeperkenal budaya lokal dikalangan pelajar serta pengaflikasiannya ditengah masyarakat. Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya yang tidak bertentangan dengan salah satu agama yang berlaku di Indonesia. Untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan dimaksud bukan hanya oerubahan sekolah, tetapi perubahan terhadap lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan disekolah.

Dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter ini dibahas beberapa konsep dan implementasinya yang beraitan dengan ruang lingkup sekolah dan madrasah. Editor menyambut luar biasa dengan terbitnya buku yang berjudul: *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah)* yang ditulis oleh Daudara **Dr. Dakir, S.Ag., MA**. Buku ini sangat cocok dipakai sebagai buku ajar dan referensi bagi mahasiswa S.1 dan S.2 dalam bidang Manajemen Pendidikan.

Mudah-mudahan buku yang sederhana dan luar biasa ini mampu memberikan kontribusi yang besar dalam kiprahnya di bidang pendidikan khususnya Manajemen Pendidikan.

Kota Intan Martapura, 5 Maret 2019

**Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.**





# Daftar Isi

**Kata Pengantar Editor ..... iii**

**Daftar Isi ..... ix**

## **BAB I**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ..... 1**

- A. Manajemen..... 1
- B. Pendidikan ..... 3
- C. Karakter ..... 5
- D. Manajemen Pendidikan Karakter..... 7
- E. Wujud Komitmen Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah ..... 8
- F. Metode Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah ..... 10
- G. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah ..... 11
- H. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter ..... 16

## **BAB II**

**PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ..... 21**

- A. Pengertian Pendidikan Karakter ..... 21
- B. Hadits Tentang Pendidikan Karakter ..... 27
- C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter ..... 32
- D. Tujuan Pendidikan Karakter ..... 33
- E. Prinsip Pendidikan Karakter ..... 39
- F. Metode Pendidikan Karakter ..... 40
- G. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter..... 43
- H. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ..... 45

<b>BAB III .....</b>	<b>.....</b>
<b>PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES</b>	
<b>PEMBELAJARAN.....</b>	<b>49</b>
A. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah .....	49
B. Model Evaluasi CIPP ( <i>Context, Input, Process, dan</i> <i>Product</i> ) Pendidikan Karakter.....	58
C. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Terpadu Pendidikan Karakter.....	62
D. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Usia Dini.....	64
E. Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	66
F. Pendidikan Karakter Islami dalam Pembinaan Akhlakul Karimah.....	70
<b>BAB IV</b>	
<b>KOMPONEN GURU DALAM PENDIDIKAN</b>	
<b>KARAKTER.....</b>	<b>75</b>
A. Kompetensi Guru .....	75
B. Kompetensi Pedagogik.....	77
C. Kompetensi Kepribadian.....	83
D. Kompetensi Profesional .....	87
E. Kompetensi Sosial.....	91
<b>BAB V</b>	
<b>KOMPONEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN</b>	
<b>KARAKTER.....</b>	<b>97</b>
A. Kurikulum Pendidikan Karakter .....	97
B. Pengembangan Kurikulum.....	99
C. Desentralisasi Pendidikan dan Otonomi Daerah.....	104
D. Kurikulum Pembelajaran dan Pendidikan Karakter.....	107

E. Analisis Kearifan Lokal dalam Kurikulum .....	112
F. Evaluasi Kurikulum .....	115

## **BAB VI**

### **KOMPONEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN**

<b>DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>119</b>
A. Pembiayaan Pendidikan.....	119
B. Pendekatan dalam Pembiayaan Pendidikan.....	121

## **BAB VII**

### **SALURAN MANAJEMEN PENDIDIKAN**

<b>KARAKTER.....</b>	<b>127</b>
A. Saluran-Saluran Pendidikan Karakter.....	127
B. Penyaluran Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.....	132
C. Penyaluran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar .....	136
D. Penyaluran Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi .....	140

## **BAB VIII**

### **PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN .....**

A. Pendidikan Karakter di Pesantren.....	143
B. Dasar Pendidikan Karakter dan Landasan Hukum di Indonesia.....	145
C. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter.....	149
D. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	151
E. Tujuan Pola Pendidikan Karakter di Pesantren .....	154

<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>161</b>
----------------------------	------------



# BAB I

## MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

---

### A. Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus/mengelola. Menurut Wikipedia, kata *management* berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya melaksanakan dan mengatur. Menurut asal katanya, *Management* berasal dari kata Latin yaitu "*manus*" yang artinya "*to control by hand*" atau "*gain result*". Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manège* yang berarti "kepemilikan kuda" (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Perancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai "proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien". Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.

Untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang disebut manajemen, artinya kita mencoba mengerti arti tentang manajemen dilihat dan berbagai definisi yang disampaikan oleh berbagai pakar manajemen.

1. Marry Packer Foller

Manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain.

2. Robert Kresther

Manajemen adalah proses kerja dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan

3. George Terry

Manajemen adalah kemampuan menyuruh orang lain bekerja guna mencapai tujuan.

4. James. A. F. Stonner

Manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

5. Sondang Siagian

Manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan seseorang untuk memperoleh suatu basil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

6. Richard M. Hadgett S Ph. D dan Steven Ultman Ph.D

Manajemen adalah suatu proses untuk menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.

7. Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan informasi guna mencapai sarana organisasi dengan cara efisien dan efektif.

8. Donnelly

Manajemen adalah proses koordinasi upaya kelompok terhadap tujuan kelompok

9. J.L Massie

Manajemen adalah proses suatu kelompok kooperatif menggerakkan tindakan untuk tujuan umum.

Dari beberapa definisi menurut asal kata dan definisi dari pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen. Manajemen adalah Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute* dan *information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

## B. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* disebutkan bahwa:

نلتجيت اعدادل رنجوي بجلي بلقب بيت وعيش سرعي ذاجيب نط قيفى  
جس ، اب الفى خق ، يظبف يظكي روق قويدف ش ع ريب رلى ع ه ،  
يغب وناي عغري ر ح سن عي ربقه ه ه ب يوجي ذل ع نمي ذ .



Dr. Dakir, S.Ag., MA

*Artinya: “Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlakunya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”.*

Khursid Ahmad mendefinisikannya sebagai berikut:

*“Education is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human beings and as worthy citizens of a state”.*

*Artinya: “Pendidikan adalah latihan mental fisik dan moral yang bertujuan membentuk manusia laki-laki dan perempuan yang berbudaya tinggi (beradab), cakap dalam melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang baik dan warga negara yang beradab”.*

Sedangkan menurut Drs. Ahmad D. Marimba “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.”<sup>[11]</sup>Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terinci maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara istilah adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar berkepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

### C. Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan pendapat yang lainnya, karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan “karakter”

Hidayatullah menambahkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan „mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu”

Karakter dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Sebagai contoh, karakter orang yang pemberani akan sulit diubah menjadi penakut atau pengecut, demikian juga sebaliknya.

Ibnu Miskawaih karakter (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Yang pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada

orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.

Sedangkan Al-Ghazali dalam bukunya *“Ihya Ulumuddin”* memberikan pengertian akhlak (karakter) sebagai berikut:

لَا خَيْرَ بِبِرَّةٍ عِيَّتْ فَيُفْسِدُ رَأْسَ خَيْرٍ عِيَّتْ نَذْرَ الْعَبْلِ سَأَلَتْ  
يُسْرَ يَغِيْرُ حَيْثُ لَا يَفْلِكُ وَرُوَيْتُ كِبَاتَ رَأْيِ عِيَّتْ حَيْثُ تَتَصَدَّرُ عِبَالُ  
فَعَبْلُ لَا حَيْثُ لَا حِدَّةَ عَالِ شُورِ عَسَى تَتَهَكَّرُ رَأْيِ عِيَّتْ قَتَبُ هُبُ وَاكْبُ  
طَلَبُ دَرِ عِبَالُ قَوْلِ حَسْبِ رَأْيِ عِيَّتْ بَلَى نِيْلُ صَدْرٍ قَتَمِيْوْبُ

*Artinya: “Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemandapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.*

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak (karakter) menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat:

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong

saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah.

#### **D. Manajemen Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi pengertian Manajemen Pendidikan Karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

Sementara itu pemegang kendali terpenting dalam sebuah sekolah adalah kepala sekolah yang memanajemen segala

sesuatunya di sekolah. Kepala sekolah adalah *leader*. Agar peran *leader* sekaligus sebagai manajer dapat dimainkan secara maksimal, maka kepala sekolah dan guru harus memainkan pilar-pilar manajemen di bawah ini:

1. Cinta kepada Tuhan, warga sekolah, dan masyarakat.
2. Visioner, inisiatif, kreatif, adil dan tulus dalam bekerja.
3. Kerja keras, pantang menyerah dan tanggung jawab dalam bekerja.
4. Mendahulukan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi
5. Disiplin, toleran dan mampu bekerja sama.
6. Rendah hati dan peduli kepada warga sekolah.

#### **E. Wujud Komitmen Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sehubungan dengan peran sebagai pembimbing seorang guru harus:

1. Mengumpulkan data tentang siswa.
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.

8. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
10. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Keteladanan
2. Inspirator
3. Motivator
4. Dinamisator
5. Evaluator

Perwujudan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta komite sekolah).
2. Membuat komitmen dengan semua *stakeholders* (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah (internal dan eksternal).
4. Menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
5. Membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter.

6. Melakukan pengondisian seperti: Penyediaan sarana, Keteladanan Penghargaan dan pemberdayaan
7. Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi Komponen siswa

## **F. Metode Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah**

1. Metode Manajemen Pendidikan  
Kepala sekolah dan guru bekerja *me-manage* sekolah dengan 7 metode di bawah ini:
  - a. Tidak sembarangan dalam bekerja
  - b. Komitmen secara efektif dan efisien.
  - c. Sungguh-sungguh dan teliti.
  - d. Memiliki dinamika yang tinggi.
  - e. Berkomitmen terhadap masa depan.
  - f. Memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
  - g. Bersikap istiqomah
2. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah  
Untuk mencapai pertumbuhan dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode. Paling tidak ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan.
  - a. Mengajarkan
  - b. Keteladanan
  - c. Menentukan prioritas
  - d. Praksis prioritas
  - e. Refleksi

### 3. Metode Manajemen Pendidikan Karakter

Metode manajemen pendidikan karakter harus bertolak dari dunia empiris sebagaimana terwujud dalam fenomena dari dunia empiris sebagaimana terwujud dalam fenomena praktik dan pelaksanaan operasional manajemen pendidikan karakter pada komponen kurikulum, pengelolaan, pembiayaan, guru dan siswa.

Metode-metode dalam pelaksanaan management Pendidikan Karakter di sekolah adalah sebagai berikut

#### 1. Metode deduksi

Metode deduksi dimulai dari menentukan nilai-nilai luhur (menentukan praksis prioritas) kemudian mengajarkannya kepada peserta didik.

#### 2. Metode induksi konsultasi

Metode induksi konsultasi dilakukan dengan cara kepala sekolah dan guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai luhur.

## **G. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah**

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.



## Strategi dalam Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

### 1. Karakter Mulia

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti : reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib*).

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

### 2. Nilai Karakter

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia

dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
- b. Yaitu religius: pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal)
  - 1) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
  - 2) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
  - 3) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - 4) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - 5) Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - 6) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- 7) Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  - 8) Berpikir logis, kritis, dan inovatif: Berrpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - 9) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - 10) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - 11) Cinta ilmu: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
  - 2) Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - 3) Patuh pada aturan-aturan social
  - 4) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - 5) Menghargai karya dan prestasi orang lain
  - 6) Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - 7) Santun

- 8) Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 9) Demokratis  
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
  - 1) Peduli sosial dan lingkungan
  - 2) Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalau memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - 3) Nilai kebangsaan
  - 4) Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  - 5) Nasionalis
  - 6) Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  - 7) Menghargai keberagaman
  - 8) Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

## H. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

### 1. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen sebenarnya telah tertuang dalam definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer/pemimpin dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Secara garis besar Gerloff menunjukkan melalui sebuah tabel dinamika proses manajemen sebagai berikut:

#### a. *Planning*

Menentukan berbagai tujuan, strategi, dan arah yang ingin dicapai. Dasar bagi desain dan kebijakan organisasi

#### b. *Organizing*

- 1) Menentukan aktivitas-aktivitas pokok.
- 2) Mengelompokkan aktivitas-aktivitas menjadi jabatan-jabatan.
- 3) Mengelompokkan jabatan dan menentukan tanggung jawab
- 4) Mengisi jabatan dengan orang-orang yang sesuai.
- 5) Struktur kerja formal dengan mengidentifikasi jabatan, hubungan pelaporan dan koordinasi, departemen-departemen, serta prosedur yang dibutuhkan.
- 6) Menciptakan situasi yang memungkinkan munculnya struktur kerja informal.

#### c. *Directing*

Mempraktikkan dan memfokuskan tindakan para bawahan menuju tujuan. Aliran komunikasi dari atas ke bawah yang

mengaktifkan rencana formal dan mendukung prioritas-prioritasnya.

d. ***Controlling***

Memonitor kinerja dan mengarahkan upaya menuju tujuan yang sudah direncanakan Standard-standar kerja, media pelaporan, dan metode-metode standard yang merupakan bagian dari struktur

e. ***Credibility (Derajat Kepercayaan)***

Yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan member check

f. ***Transferability (keteralihan)***

Yaitu mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan sistematis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan.

g. ***Dependability (kebergantungan)***

Adalah melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

h. ***Confirmability (kepastian)***

2. Tujuan Management Pendidikan Karakter

Secara operasional, tujuan Management pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Dalam pendidikan karakter Nilai memiliki peranan yang kuat dan fondamen sehingga dalam perjalanannya nilai memiliki tujuan agar setiap individu/pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggungjawab, bahkan sampai pada tingkat tanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain dimuka bumi ini.

Nilai dalam lembaga pendidikan merupakan satu keping dari dua sisi pendekatan moral dalam pendidikan. Pertama pendekatan moral dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu dalam sekolah, dan kedua dalam lingkup luas yaitu dalam relasi individu dengan lembaga lain, berupa peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan. Untuk tujuan pendidikan karakter, Abdullah Munir menulis:

“Memberlakukan nilai pendidikan karakter tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif dengan pendidikan karakter setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan teambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang”<sup>[25]</sup>

Rasa yakin akan menumbuhkan keberanian, bukan kesembarangan, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian bukan kepegecutan, rasa malu akan menumbuhkan kesopanan budan minder, dan seterusnya. Inilah yang harus dilakukan oleh

orang tua, yaitu bagaimana setiap potensi karakter pada anak didik akan selalu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang bersifat positif. Untuk mencapai tujuan terbentuknya nilai positif dalam pendidikan karakter maka pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah, seorang yang pem berani akan muncul sifat beraninya, jika ia meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran dan memakai cara yang benar pula. Sebaliknya sifat beraninya tidak akan muncul untuk mendukung setiap kesalahan, kedurhakaan, dan dosa. Keberanian tidak akan muncul ketika dia menyadari bahwa cara yang ia tempuh adalah cara yang salah, orang tua harus mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut. Agama adalah sumber nilai yang paling utama yang harus dikenalkan kepada anak, dalam upaya pencapaian tujuan nilai pendidikan karakter tersebut. Sebab agamalah yang akan membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika berhadapan pada sesuatu yang tidak baik.

Oleh karena ruang lingkup yang lebih luas maka tujuan pendidikan karakter sangat luas bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral saja, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu dapat berhubungan dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasanya.





# BAB II

## PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

---

### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat men-ciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.

Sebagaimana yang dikutip Ni'matulloh dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter:

1. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.
2. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, ekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

Sedangkan pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan moral bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, kemudian dapat melakukannya (domain psikomotor). Melalui pendidikan karakter terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Istilah berkarakter berarti memiliki karakter dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Marzuki bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

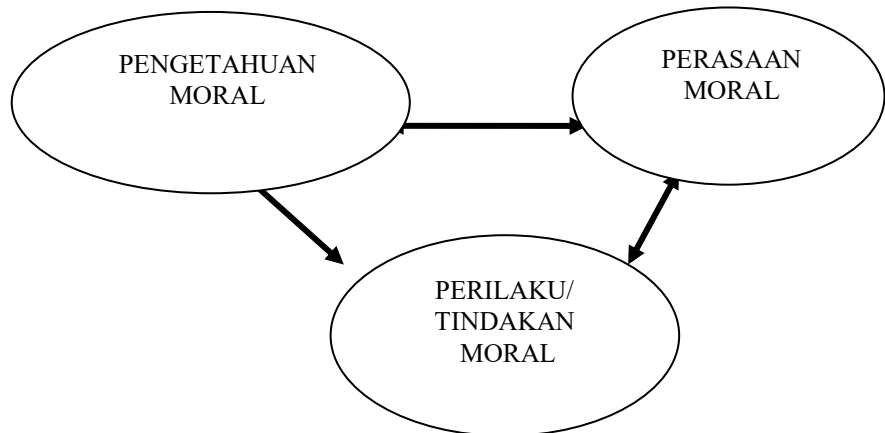
Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip Zubaidah bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, adalah menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak

jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan, karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Douglas yang dikutip Samani dan Hariyanto: “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thouht, action by action.*” (Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan).

Lickona memberikan definisi yang sangat lengkap tentang pendidikan karakter. Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Gambar di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir.



Gambar: Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah, namun saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan

peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang baik sebagai warga Negara.

## B. Hadits Tentang Pendidikan Karakter

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut,

قَالَ سَمِعْتُ بِرِّزِيذَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَبَسَّ عَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لِجَبْرِئِيلَ فِي طَيْفٍ أَمْ لَمْ يَكُنْ رَافِعِيًّا نُنُّنُ يَا نَكَّافِعِيٌّ لَمْ يَكُنْ تُرُ  
بِنِي عُرُوفٍ وَلَا نَبِيٍّ وَأَتَى عِلْمًا كَرًّا وَنَبِيٍّ يَفْتَقِدُ عِيًّا

*Artinya: "Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya". (Muttafaq Alaih)*

Menurut tinjauan Abubakar Muhammad dalam bukunya Hadits Tarbawi, hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya:

1. Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib,



harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

2. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
3. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
4. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

Dalam hadits riwayat Bukhori-Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula. Beberapa pandangan dari para ilmuwan dari Barat menyoroti masalah pendidikan dikenal adanya tiga teori:

1. Teori Nativisme

Teori ini mengemukakan bahwa manusia yang dilahirkan telah memiliki bakat-bakat dan pembawaan baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena ditakdirkan demikian, yang penganutnya antara lain: Scopenhauer yang mengatakan bahwa manusia itu tidak berubah-ubah, akhlak manusia tetap seumur hidup.

Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan sekitar manusia tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam perkembangan manusia. Jika manusia membawa potensi jahat maka dalam perkembangannya ia akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika manusia sejak lahir membawa potensi

baik, maka perkembangan hidup selanjutnya akan menjadi baik pula.

## 2. Teori Empirisme

Teori kedua ialah teori Empirisme (teori lingkungan) yang mengemukakan bahwa anak yang lahir itu laksana kertas yang putih bersih atau semacam tabularasa (meja lilin), di mana kertas dapat ditulisi dengan tinta macam warna apa saja. Inilah teori John Lock, yang agak mirip atau mengikuti teori Rasulullah tersebut, yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, tergantung kedua orang tuanya, yang akan mencetaknya akan jadi apa anaknya itu.

Dalam perspektif pendidikan teori ini menganggap bahwa pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting terhadap peserta didik, sebab pendidik akan menyediakan lingkungan semaksimal mungkin sesuai dengan yang dikehendaki oleh peserta didik. Lingkungan pendidikan ini kemudian disajikan dan dikondisi-kan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 3. Teori Konvergensi

Teori yang ketiga adalah teori konvergensi atau persesuaian di antara dua teori.

- a. Teori ini dipelopori oleh William Stern dari Jerman dengan pandangan yang lebih akomodatif. Hasil sintesa tersebut mengatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan. Jadi, pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.

- b. Teori ini mengakui bahwa manusia sejak lahir di dunia ini sudah membawa bakat baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik, maka bakat baiknya itu akan berkembang dan begitu pula sebaliknya, jika manusia hidup dalam lingkungan yang jelek maka bakat jelek yang dibawa sejak lahir tersebut akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, pandangan dunia pendidikan menganggap bahwa manusia akan berkembang ke arah mana yang dituju sangat bergantung pada; lingkungan pendidikan yang diterimanya.

Ajaran Islam yang datangnya lebih dahulu dari teori-teori tersebut sebenarnya tidak terpengaruh, sebab ajaran Islam itu berdiri terlepas daripada teori bimbingan manusia. Di samping orang tua ber-kewajiban mendidik anaknya menjadi anak yang baik, juga berkewajiban si anak untuk menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi hidupnya di dunia maupun bagi kehidupannya di akhirat kelak, sehingga ia akan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam pandangan Islam, kira-kira teori konvergensi inilah yang hampir memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakan bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah, yang tercermin dalam beragama Islam.

Hadits riwayat Bukhori-Muslim, “Tiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”, mengandung

makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah psikologi disebut pembawaan (*hereditas*). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun ruhani.

Lingkungan manusia yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga terutama yang diberikan oleh kedua orang tua

Konsep fithrah dalam Al-Qur'an juga bertentangan dengan teori yang menganggap, manusia itu sesungguhnya suci bersih. Pendukung aliran Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan "Teori Tabula Rasa", lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Skinner, "lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia ini melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar", maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak dari seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen.

Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.

Mengetahui fitrah sebagai potensi dan sifat dasar manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya, yakni:

- a. Pemahaman atas fitrah akan memberikan harapan yang optimis akan penyelamatan dan kesuksesan dalam menata kehidupan ke arah masa depan.
- b. Pemahaman atas fitrah akan menanamkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar dan menolak yang jahat dan salah.
- c. Pemahaman atas fitrah akan memacu dan mendorong untuk secara aktif mengejar semua yang baik dan benar serta menolak segala yang jahat dan keliru.
- d. Pemahaman atas fitrah akan membangkitkan semangat dan daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki; potensi kalbu (iman), potensi akal (ilmu pengetahuan) dan potensi tangan (keterampilan).

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran ketiga aspek tersebut sangat penting guna membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

#### **D. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good dan smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan

karakter yang baik (*good character*). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.



13. Nilai Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Nilai Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menanamkan semua butir nilai tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter harus memenuhi tiga proses, yaitu proses pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik, proses humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*)

1. Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter harus mendorong pemberdayaan dan pengembangan peserta didik sehingga mereka menyadari dirinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi.
2. Sebagai proses humanisasi, pendidikan karakter harus mampu menyadarkan manusia sebagai manusia. Dengan demikian proses pendidikan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek atau robot bagi orang dewasa, tapi sebaliknya mendorong mereka menjadi subjek yang bebas, mandiri, dan kritis. Pendidikan karakter haruslah mampu menyadarkan peserta didik tentang eksistensi dirinya dan tentang realitas sosialnya, dan untuk selanjutnya, dengan kesadarannya, peserta didik bersama-sama pendidik melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.
3. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan karakter membantu membangun sistem pengetahuan, nilai-nilai, sistem keyakinan, norma-norma, tradisi atau kebiasaan, peraturan yang koheren dan berguna bagi individu, sekolah, keluarga, masyarakat, dan bagi bangsa dan negara sebagai satu kesatuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang beradab.

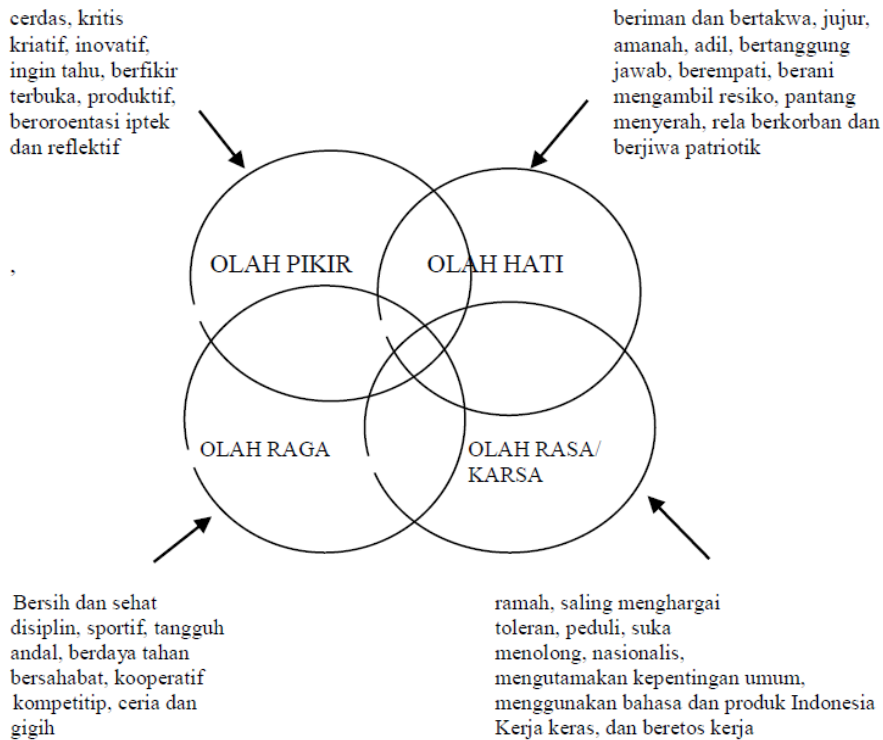
Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori

pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Afandi dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Keterpaduan itu dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar: Keterpaduan Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga dan Olah Karsa

### E. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke

dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) atau Kurikulum 2013 (Kurtilas), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1. Pendidikan merupakan kiat untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi sesama manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara itu, orang Yunani memberikan prinsip pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah memanusiakan manusia. Maksud memanusiakan manusia adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, berpengetahuan dan cinta tanah air. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penanaman nilai-nilai perilaku berkarakter.

## **F. Metode Pendidikan Karakter**

Doni A. Koesoema, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di lembaga sekolah), yaitu: Pertama, mengajarkan. Pemahaman konseptual telah dibutuhkan

sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan masalahnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama, memberikan pengertian konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.

Kedua, Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

Ketiga, Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan kepada peserta didik, kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan, ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas

lembaga maka karakter itu harus difahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Keempat, Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada. Kelima, Refleksi. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin pada peristiwa yang telah terjadi.

Berikut langkah-langkah penerapan pendidikan karakter untuk menjadi budaya sekolah:

1. Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan 18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
2. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
3. Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan oleh sekolah.
4. Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
5. Melalui suatu workshop, para guru harus menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah.

6. Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
7. Mengembangkan moto sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
8. Menentukan indikator terhadap keberhasilan program ini.
9. Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
10. Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.

### **G. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budaya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, di mulai dari budaya di lingkungan terdekat (RT, RW, Kampung, Desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal baik budaya bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik.



Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasannya yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat bangsa.

1. Dasar konstitusional dalam operasional pendidikan karakter

a. Amanat UUD 1945

- 1) Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.
- 2) Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

b. Amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2. Rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter

a. UU RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025

b. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- c. Instruksi Presiden RI Nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010
- d. Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010
- e. Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali tanggal 19-20 April 2010
- f. Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010

## **H. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai bahasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang di deskripsikan adalah sebagai berikut.

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan

mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan pada orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk lingkungan sekolah, terutama sejak play group, taman kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Disinilah, peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik



# BAB III

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

---

### A. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga Negara, maupun warga dunia. Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Menurut Kemendiknas, strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan,

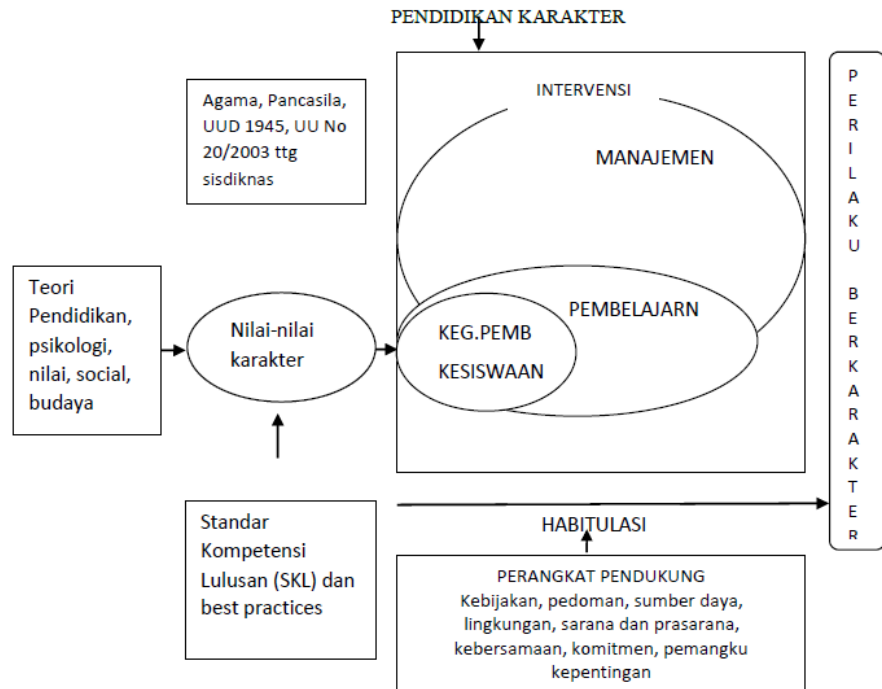
pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habitulasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang

memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif. Pendidikan karakter di sekolah dapat digambarkan seperti gambar berikut:





Gambar: Grand Design Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter disatuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

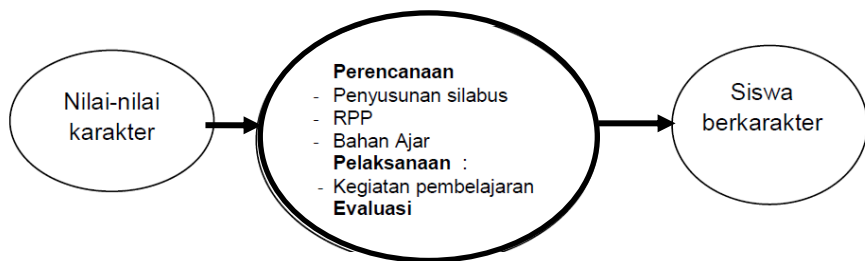
Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan

pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter juga menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



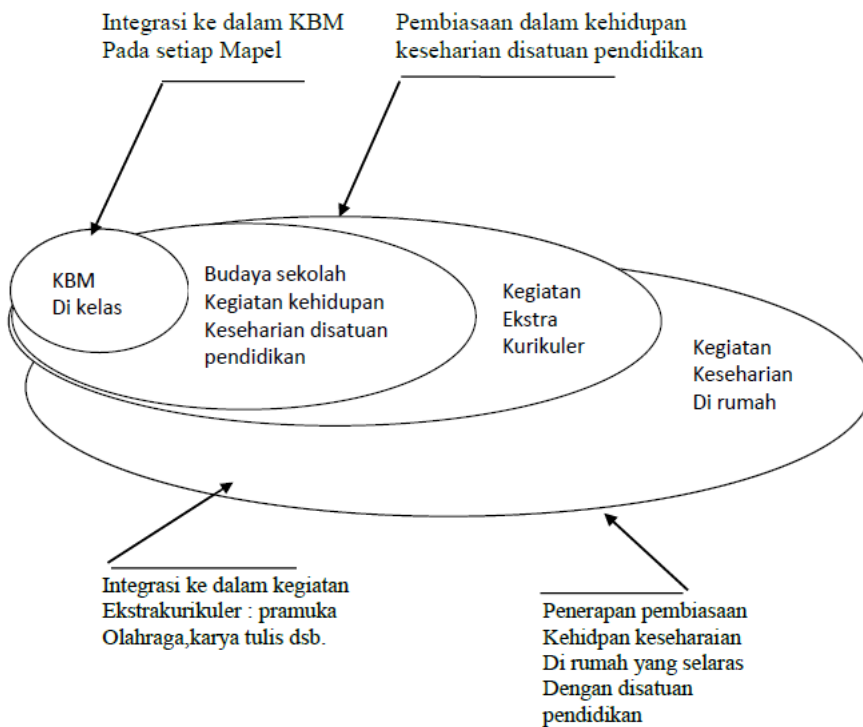
Gambar: Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Liga Pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya dan seni) perlu dikembangkan proses penguatan diri orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan asyarakat masing-masing. Ini dapat dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan wali murid,

kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Kemendiknas secara rinci menyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Pada konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal di masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiokultural nasional. Oleh itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter.

1. Program Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Kegiatan Pembelajaran

1) Pembuatan Rencana Pembelajaran

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam rencana program pembelajaran setiap mata pelajaran. Penentuan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kompetensi dasar dan penugasan terstruktur yang diberikan guru kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang sudah dipilih dimasukkan ke dalam rencana program pembelajaran termasuk penilaiannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Kegiatan awal pembelajaran, dimana guru menanamkan nilai-nilai karakter religius dan disiplin pada siswa .
- b) Kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan pendekatan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai disiplin,

nilai mandiri, nilai toleransi, nilai gemar membaca, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, dan nilai tanggung jawab.

- c) Kegiatan penutup, guru melakukan penilaian yang juga mencakup aspek afektif.

#### b. Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah adalah:

- 1) Memberikan Keteladanan, yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga bisa menjadi panutan bagi siswa.
- 2) Melakukan kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat, dan juga ada juga yang dilakukan secara terjadwal. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah: melakukan upacara bendera setiap hari Senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas, memeriksa kerapihan berpakaian siswa setiap akan masuk kelas, memeriksa kebersihan badan siswa setiap minggu, bersalaman dengan guru dan kepala sekolah pada saat masuk ke sekolah, setiap hari Kamis mengedarkan kotak amal, dan bersalaman sesama siswa sebelum masuk kelas dan saat mau pulang yang diawasi oleh masing-masing guru.
- 3) Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru atau kepala sekolah mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, maka harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui

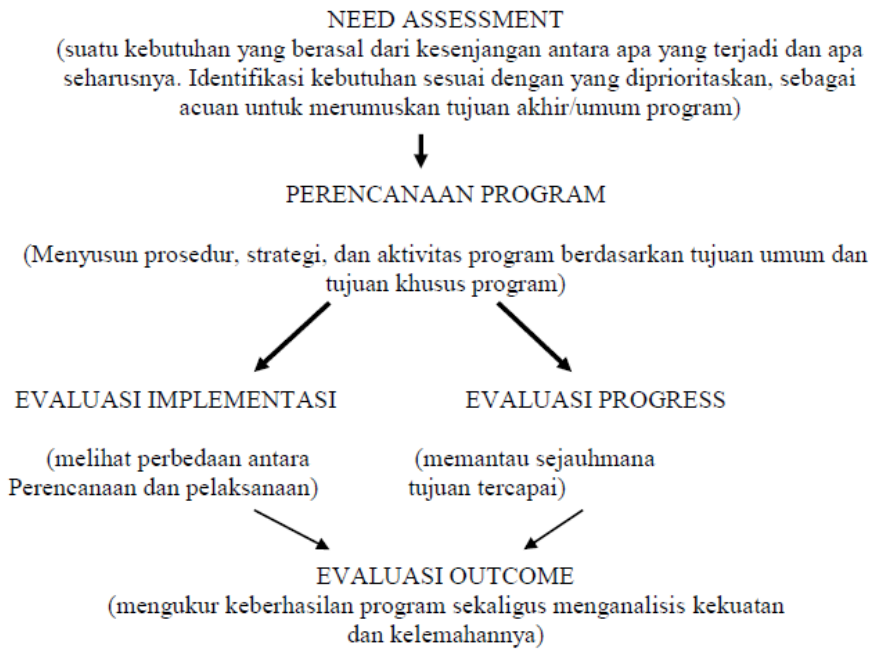
adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Kegiatan spontan juga dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk sikap dan perilaku siswa yang baik.

- 4) Pengkondisian, yakni menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Membuat tempat sampah, membuat toilet yang bersih, membuat tanaman hias di depan kelas, penanaman pepohonan di halaman sekolah dan pembuatan berbagai poster di dinding sekolah dengan kata-kata yang bijak.

## **B. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) Pendidikan Karakter**

Untuk mengevaluasi program pendidikan karakter di sekolah adalah dengan model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, dan Product)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini dapat digunakan untuk membantu pimpinan atau pengelola dalam mengambil keputusan tentang program yang dijalankan. Model ini memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap evaluasi program yang berorientasi kepada manajemen. Karena evaluasi adalah proses merencanakan, mengumpulkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, sehingga evaluasi merupakan: 1) suatu proses yang kontinu, dan sistematis, meliputi tiga tahap yaitu: a) merumuskan pertanyaan yang memerlukan jawaban dan informasi yang direncanakan, b) memperoleh data yang relevan, dan c) menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan, apakah program dimodifikasi atau ditingkatkan, 2) mendukung proses pengambilan keputusan dengan

mempertimbangkan berbagai alternatif dan menindaklanjuti dengan berbagai konsekuensi hasil keputusan. Model evaluasi *CIPP* melihat suatu program dalam kaitannya dengan:



Untuk mengevaluasi program pendidikan, model evaluasi yang ditawarkan oleh Stufflebeam ini merupakan sebuah pilihan. Pilihan ini didasari oleh tuntutan untuk memperoleh kecermatan data. Makin lengkap model evaluasi, makin lengkap pula data atau informasi yang diperoleh. Oleh karena itu model ini sekarang disempurnakan dengan penambahan satu komponen O, yang merupakan singkatan dari *outcomes* sehingga menjadi model CIPPO. Kalau model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *output*. Misalnya, jika *output* berhenti pada



lulusan, sedangkan *outcomes* sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau dipendidikan lanjutan.

Untuk mengevaluasi program pendidikan karakter di Sekolah meliputi empat komponen yaitu: *Context* (C), *Input* (I), *Process* (P), dan *Product* (P).

Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen *Contexts*

Sax seperti dikutip Widoyoko mendefinisikan evaluasi konteks sebagai berikut: “... *the delineation and specification of project’s environment, its unment, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention*”. (Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program).

Arikunto menyatakan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan : 1) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, 2) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, 3) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Sedangkan Tayibnapiis menyatakan bahwa evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

## 2. Komponen *Input*

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : a) Sumber daya manusia, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, dan d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi input dalam penelitian ini mencakup persiapan program, kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan biaya.

## 3. Komponen *process*

Worthe dan Sanders sebagaimana dikutip Widoyoko mengatakan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it accurs*”. ((1) Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memperbaiki rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, (2) menyediakan informasi untuk keputusan program, dan (3) sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi). Sedangkan Tayibnapi menyatakan bahwa evaluasi proses adalah untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sejauhmana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.

Dalam mengkaji program pendidikan karakter, komponen evaluasi proses menyangkut tentang aktivitas pelaksanaan program, monitoring, dan supervisi.

#### 4. Komponen *Product*

Fungsi evaluasi produk/hasil sebagaimana yang dirumuskan oleh Sax yang dikutip oleh Widodoyo adalah “ *to allow project director (or teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*” (Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program). Sementara menurut Tayibnapis, evaluasi produk untuk membuat keputusan berikutnya, apa hasilbaik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program berjalan.

### **C. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Terpadu Pendidikan Karakter**

Menurut Cohen dalam Degeng (1989), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*).

Lebih lanjut, model-model pembelajaran inovatif dan terpadu yang mungkin dapat diadaptasi, seperti yang ditulis oleh Trianto, 2009, dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik adalah sebagai berikut:

1. Fragmentasi. Dalam model ini, suatu disiplin yang berbeda dan terpisah dikembangkan merupakan suatu kawasan dari suatu mata pelajaran
2. Koneksi. Dalam model ini, dalam setiap topik ke topik, tema ke tema, atau konsep ke konsep isi mata pelajaran dihubungkan secara tegas
3. Sarang. Dalam model ini, guru menargetkan variasi keterampilan (sosial, berpikir, dan keterampilan khusus) dari setiap mata pelajaran.
4. Rangkaian/Urutan. Dalam model ini, topik atau unit pembelajaran disusun dan diurutkan selaras dengan yang lain. Ide yang sama diberikan dalam kegiatan yang sama sambil mengingatkan konsep-konsep yang berbeda.
5. Patungan. Dalam model ini, perencanaan dan pembelajaran menyatu dalam dua disiplin yang konsep/gagasannya muncul saling mengisi sebagai suatu sistem.
- 7 Jala-jala. Dalam model ini, tema/topik yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat
- 8 Untaian Simpul. Dalam model ini, pendekatan metakurikuler menjalin keterampilan berpikir, sosial, intelegensi, teknik, dan keterampilan belajar melalui variasi disiplin.
- 9 Integrasi. Dalam model ini, pendekatan interdisipliner memasang antar mata pelajaran untuk saling mengisi dalam topik dan konsep dengan beberapa tim guru dalam model integrasi riil.

- 10 Peleburan. Dalam model ini, suatu disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keahliannya, para pebelajar menjanging semua isi melalui keahlian dan meramu ke dalam pengalamannya.
- 11 Jaringan. Dalam model ini, pebelajar menjanging semua pembelajaran melalui pandangan keahliannya dan membuat jaringan hubungan internal mengarah ke jaringan eksternal dari keahliannya yang berkaitan dengan lapangan.

#### **D. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Usia Dini**

Pendidikan karakter pada anak usia dini, dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya. Sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini. Menurut Prof Suyanto Ph.D karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan

santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

#### **E. Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diimplementasikan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk

melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau life skill terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing,



- memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
  3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
  4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
  5. Menjalani kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber

dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi

spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

#### **F. Pendidikan Karakter Islami dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak Islami. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak

Menurut Abudin Nata krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Pristiwa ini bisa disaksikan dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang-orang

yang bergerak dibidang sosial. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tauran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan sosial, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua ataupun para guru disekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini dari penomena tersebut Abudin Nata memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak yaitu:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri individu masyarakat. Karenanya supremasi hukum merupakan start awal membina tatanan sosial yang dihiasi dengan akhlak al-karimah.
2. Krisis akhlak terjadi pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tau, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Zakiah Daradjat mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang bisa dicapai dengan mempelajari saja tanpa melakukan pembiasaan sejak kecil.
3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuralistik. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian dapat dilihat dalam bentuk semakin maraknya tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku atau VCD-DVC porno, alat kontra sepsi dan sebagainya.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak. Hal yang demikian diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan, dan jabatan dengan cara yang tidak mendidik seperti korupsi kolusi dan nepotisme.

Pendidikan karakter Islami harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Artinya masalah akhlak siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru atau sekolah saja, tetapi juga tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah pada umumnya. Pembinaan akhlak merupakan salah satu orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya. Jika akhlaknya baik maka bangsa tersebut akan eksis, sebaliknya jika akhlaknya bobrok maka bangsa tersebut akan segera musnah mengalami keterpurukan, begitulah peringatan Asysaukani.

Prof. Dr. Sayid Agil mengemukakan bahwa krisis moneter yang di ikuti oleh krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, berpangkal pada krisis akhlak dan krisis iman. Banyak kalangan menyatakan persoalan bangsa ini akibat merosoknya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntunan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak dan aspek keimanan. Sebab, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-prakti kolusi korupsi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan tumbuh dan berkembangnya kecendrungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya forno grafi, porno aksi dan prostitusi ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tak ada sekat secara tidak langsung dengan prinsip-prinsip agama menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis, etika islami lambat laun terkikis

dan karakter qur'ani tersisihkan. Semisal, agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip kehidupan dalam seluruh aspeknya, yang meliputi interaksi manusia dengan Rabb-Nya, interaksi manusia dengan sesamanya, berupa polah tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpenampilan islami, berpakaian sesuai dengan aturan syar'i, sikap saling tolong menolong, saling mengasihi dan menghargai demi terwujudnya masyarakat islami. Namun, pola hidup islami dan karakter robbani saat ini terasa asing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan-pelan mencidrai aspek moralitas manusia. Oleh karena itu reformasi akhlak perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi karakter islami agar terlealisasinya moral bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam.



# BAB IV

## KOMPONEN GURU

### DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

---

#### A. Kompetensi Guru

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik agar upaya dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik secara efektif dan efisien. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Musfah, 2015:27). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Musfah (2015:27) hakikat kompetensi



adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.

Dalam buku yang ditulis oleh Mulyasa (2013:38) dari seorang tokoh bernama Gordon terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Pemahaman yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana seorang guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin. Nilai yaitu standar perilaku yang diyakini dan tertanam dalam individu setiap guru. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datangnya dari luar. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013:27) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.

Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dimana masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf (2015:29) membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

## **B. Kompetensi Pedagogik**

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan di masa depan maka guru harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswoyo (2013:118) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik itu bukan hanya bersifat teknis belaka, yaitu “*kemampuan mengelola pembelajaran kelas ...*” (yang dirumuskan

dalam PP RI No. 19 Tahun 2005. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran namun juga menguasai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan tentang pendidikan yang ada sehingga guru dapat mempersiapkan strategi yang efektif dan efisien yang sebaiknya digunakan. Menurut Musfah (2015:30) kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. pemahaman tentang peserta didik;
3. pengembangan kurikulum atau silabus;
4. perancangan pembelajaran;
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. evaluasi hasil belajar; dan
7. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru karena guru harus memahami konsep pendidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual dibidangnya masing-masing. Guru harus mengetahui fungsi dan peran lembaga pendidikan serta sistem pendidikan nasional yang nantinya diharapkan guru dapat menginovasi pendidikan. Sistem pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan mata pelajaran sehingga guru harus memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek (mata pelajaran) yang diampu, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik adalah kemampuan yang harus guru miliki karena guru harus mengerti dan mengenal peserta didik agar mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selain guru juga paham terhadap perkembangan yang dicapai peserta didik agar mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan. Mulyasa (2008:79) menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif. Guru harus selalu belajar mengenai karakter siswa agar mengetahui bagaimana menghadapi karakter tersebut sehingga langkah yang diambil tidak akan merugikan peserta didik di masa yang akan datang. Apalagi terdapat tuntutan dari masyarakat bahwa seorang guru hendaknya menjadi pribadi yang baik dan dapat membimbing siswanya pada arah yang positif. Guru harus dapat mengendalikan beban atau masalah yang dihadapi agar tetap terjaga komunikasi atau interaksi yang baik dan bijaksana dengan peserta didik saat pembelajaran.

Pengembangan kurikulum atau silabus adalah kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kultur sekolah supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan mengembangkan kurikulum atau silabus maka guru diharapkan dapat mengkombinasikan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Musfah (2015:35) dari tokoh yang bernama Miller dan Seller, proses pengembangan kurikulum mencakup tiga hal, yaitu (1) menyusun tujuan umum dan tujuan khusus; (2) mengidentifikasi materi yang tepat; (3) memilih strategi belajar mengajar.

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi segala komponen yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik dengan guru, memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik dan menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis maksudnya adalah guru memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Kegiatan belajar dan mengajar akan berhasil jika guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Proses pembelajaran yang dua arah akan lebih memberikan pemahaman peserta didik sehingga guru mengetahui apa yang belum dikuasai oleh peserta didik. Komunikasi dalam belajar merupakan hal yang penting. Jika guru mendapati peserta didik dengan karakter yang kurang baik sehingga terkendala dalam komunikasi maka guru harus melakukan pembelajaran yang mencerahkan dan menunjukkan sikap menyayangi semua siswa tanpa membedakan keadaan kepribadian dan fisik mereka.

Evaluasi hasil belajar adalah kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon siswa, hasil belajar siswa, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Guru

harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran. Menurut Musfah (2015:40) Penilaian merupakan hal yang penting karena penilaian menegaskan pada siswa hasil yang ingin dicapai, penilaian menyediakan dasar informasi untuk siswa, orang tua, guru, dan pembuat kebijakan, penilaian memotivasi siswa untuk mencoba, penilaian dapat menyaring siswa di dalam atau diluar program dan memberikan pelayanan khusus serta menyediakan dasar evaluasi guru.

Contoh permasalahan kurangnya kompetensi pedagogik Guru Sekolah Dasar Kecamatan Gunung Teluh Kabupaten Pasaman Barat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifma (2013) kompetensi pedagogik pada guru Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat mengalami problematika karena guru kurang menguasai kompetensi pedagogik. Permasalahannya adalah guru Sekolah Dasar di daerah tersebut tidak melaksanakan perencanaan, pelaksanaan bahkan penilaian pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus dibuat buakan untuk dijadikan pedoman saat pembelajaran melainkan hanya untuk kelengkapan administrasi semata. Alasan mereka tidak membuat RPP dan Silabus untuk dijadikan pedoman pembelajaran karena sudah membuat silabus dan RPP di kelas yang sama 3 tahun lalu. Maka RPP dan silabus yang dibuat 3 tahun lalu tentunya tidak ada pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga tidak relevan lagi untuk dipakai. Mereka juga kurang memahami bagaimana cara membuat RPP dan silabus serta tidak adanya kesempatan mereka untuk membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Pada saat pelaksanaan pun akan mengalami permasalahan seperti kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena metode yang digunakan oleh guru

tersebut tidak menarik peserta didik. Hal ini berlanjut pada saat penilaian kegiatan belajar dimana guru tidak mempunyai hasil yang tinggi untuk tingkat keberhasilan belajar karena guru tidak memiliki soal yang akan diujikan kepada peserta didik dan hanya mengambil soal yang tercantum dalam buku ajar. Dari semua tahap pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tidak berjalan dengan efektif dan efisien karena guru Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Teluh Kabupaten Pasaman Barat memiliki kompetensi pedagogik yang rendah. Sehingga perlu adanya peningkatan pelaksanaan pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawasa Sekolah.

Manfaat yang diperoleh baik guru maupun siswa dengan adanya kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi Guru

- a. Guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa
- b. Guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam proses pembelajaran
- c. Guru mampu menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajarnya.

#### 2. Bagi Siswa

Jika guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa maka:

- a. Siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya.
- b. Siswa memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah.
- c. Siswa dapat lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya.

## C. Kompetensi Kepribadian

### 1. Konsep Kompetensi Kepribadian

Dalam jurnal Pengembangan Kepribadian Guru (Nursyamsi, 2014) Kartono (2005:9) menjelaskan bahwa kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang; berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesusilaan dan tujuan hidup. Kepribadian itu manusia itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progress menuju suatu integrasi baru tapi system psikofisis tersebut tidak pernah akan sempurna bisa terintegrasi dengan sempurna. Kepribadian ini mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang karakteristik terhadap lingkungan.

“Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mejadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia” (Mulyasa, 2013:117).

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Maka secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Guru



sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

## 2. Pentingnya Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pendidik tentunya harus memiliki kepribadian yang memadai. Kompetensi guru sangat penting bagi keberlangsungan dalam pembelajaran sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar dan juga tidak senang dalam belajar. Agar peserta didik senang belajar dan juga betah dikelas maka guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan dicontoh dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Jadi, apabila guru memiliki kepribadian yang buruk maka peserta didik juga tidak akan nyaman berada di kelas dan akan memberikan efek negatif bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan memadai sangat penting bagi guru. Berikut penjabaran kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru:

## 3. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

“Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa” (Mulyasa, 2007:121). Kondisi kepribadian yang belum mantap sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik, tidak profesional, tercela dan bahkan tindakan tidak senonoh sehingga merusak citra guru. Salah satu kasus guru yang berkepribadian buruk misalnya ada guru yang menghamili siswanya, ada guru yang melakukan pelecehan seksual kepada peserta didiknya. Oleh karena itu

diperlukan kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa agar kejadian-kejadian yang dapat merusak citra guru tidak terjadi lagi.

Ujian guru dalam membentuk kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa adalah emosinya. Ketika guru mendapat rangsangan yang memancing emosinya maka guru akan mengendalikan emosinya. Namun apabila guru tidak dapat mengendalikan emosinya maka ia tentunya akan bertindak sesuai perasaan yang ia rasakan. Tidak baik maka akan berdampak baik, namun ketika guru bertindak tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula. Misalnya ketika guru mengajar lalu ada siswa yang tidak sengaja menyinggung perasaan guru, apabila guru tersebut tidak mampu mengendalikan emosinya lalu berkata kasar atau bahkan bertindak kekerasan maka guru tersebut memiliki kepribadian yang belum stabil, mantap dan dewasa.

Dalam membentuk kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa pelatihan mental. Apabila guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa sehingga mampu menjaga sikap dan perilaku serta emosinya maka peserta didik juga akan nyaman dengan guru tersebut sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

#### 4. Kepribadian yang Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Dalam pendidikan, untuk mendisiplinkan peserta didik maka harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru sebagai teladan berarti guru juga harus memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didiknya agar terbentuk peserta didik yang disiplin. Jika guru hanya menyuruh tanpa memberi contoh maka peserta didik juga tidak akan disiplin. Kedisiplinan membantu peserta didik untuk menemukan

jati diri, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencegah timbulnya masalah terkait kedisiplinan. Oleh karena itu kedisiplinan penting bagi guru. Walaupun guru harus mendisiplinkan peserta didiknya namun guru tidak boleh menggunakan kekerasan dalam hal itu, guru harus mendisiplinkan peserta didiknya dengan kasih sayang. Untuk mencapai kedisiplinan, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku diri sendiri
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.
- d. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (2013:127), “Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang-orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan dengan guru:

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.
- m. Berakhlak Mulia

#### **D. Kompetensi Profesional**

##### **1. Konsep Profesional**

Dalam jurnal Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan (Ali Muhson, 2004) Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang professional

itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Muchtar Luthfi (1984: 44) menyebutkan bahwa seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
- b. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time.
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
- d. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
- f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

## 2. Karakteristik Kompetensi Profesional

Menurut (Hamalik, 2009: 38) dalam bukunya Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi guru adalah seseorang yang melakukan fungsinya di sekolah. Dari pengertian tersebut terkandung suatu konsep bahwa guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan

sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dinilai profesional apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.

### 3. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional

Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi profesional yang baik. Seorang guru dapat mengajar, mentransfer kebudayaan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan baik apabila ia memiliki kompetensi profesional yang baik pula. Namun kenyataannya masih banyak guru yang memiliki kompetensi profesional yang rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi profesional guru maka perlu dilakukan beberapa upaya yaitu:

- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada

Memahami tuntutan standar profesi yang ada sangatlah penting bagi seorang guru. Guru harus memahami tuntutan standar profesi yang ada karena dengan persaingan global memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara dan juga harus mengikuti tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih baik sehingga guru harus mampu mencapai standar profesi yang telah ditentukan. Untuk mampu mencapai tuntutan standar profesi yang ada maka seorang

guru harus terus belajar sepanjang hayat, mengikuti perkembangan teknologi dan mau menerima masukan dari orang lain.

- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan

Guru akan menjadi guru yang professional apabila telah mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan. Untuk mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan, guru dapat mengikuti in-service training dan sertifikasi.

- c. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi

Untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik maka diperlukan banyak pengalaman. Berbagai pengalaman dapat diperoleh guru melalui organisasi. Guru dapat membangun jaringan dengan mitra sejawat dan saling membantu untuk mengembangkan kompetensi diri.

- d. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen

Dalam era global, setiap profesi dituntut untuk memberikan hasil terbaik. Hal tersebut juga berlaku bagi guru, guru dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, orang tua, dan sekolah. Oleh karena itu, untuk memberikan hasil terbaik diperlukan kompetensi professional yang baik pula. Untuk memberikan hasil terbaik seorang guru harus bekerja keras dan mempertanggungjawabkan tugasnya kepada publik.

- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi

Dengan mengadopsi inovasi dan teknologi yang baru maka suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan. Guru dapat menggunakan teknologi baru seperti penggunaan power point saat pembelajaran, menggunakan audio, video, audio visual maupun teknologi lainnya sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam mencapai kompetensi professional maka upaya tersebut tidak akan berguna tanpa adanya tindakan, oleh karena itu setiap guru diharapkan untuk bertindak aktif dalam upaya pengembangan kompetensi profesionalnya.

## **E. Kompetensi Sosial**

Membaca kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain dimana hal tersebut menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan *zoon politicon* dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/ wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial. Menurut Siswoyo (2013) kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio



kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk,

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat
2. Mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi
3. Bergaul secara efektif dan efisien
4. Bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat

Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan, dan tokoh yang di pandang pantas untuk dicontoh. Menurut Abduhzen dalam Mulyasa (2009: 174) mengungkapkan bahwa: Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan dalam masyarakat. Guru dalam pandangan Al- Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dalam tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekat *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi

tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat-saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan. Dalam Mulyasa (2008: 176) ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut;

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk

melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini. Dalam Mulyasa (2008: 181) ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu;

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaan Husemas yang menjadi pengelola utama adalah kepala sekolah. Namun, kepala sekolah tidak bisa sendirian, dia memerlukan bantuan dari guru-guru sekolah. Guru tertugas melaksanakan perintah dari kepala sekolah dalam pelaksanaan Husemas ini seperti kunjungan ke rumah siswa ataupun melakukan program yang dapat meningkatkan citra sekolah dimata masyarakat.
2. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengingat guru merupakan tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Dengan begitu, guru harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga mereka akan dengan mudah diterima dalam masyarakat. Dengan diterimanya keberadaan guru dalam suatu masyarakat, maka akan berdampak pada keberadaan sekolah yang selalu di dukung oleh masyarakat.
3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru adalah seperangkat aturan atau rambu – rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk berperilaku terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik merupakan cerminan kehendak

masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapkan peserta didik untuk mejadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Mulyasa (2008:182) ada peran guru di masyarakat dalam kaitanya kompetensi sosial, yaitu:

1. Guru sebagai petugas kemasyarakatan

Guru sebagai petugas kemasyarakatan bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

2. Guru di mata masyarakat

Di mata masyarakat guru manjadi seorang teladan yang seharusnya berperilaku baik. Karena setiap gerak gerik guru akan selalu di awasi oleh masyarakat. Ketika guru melakukan suatu kebaikan itu adalah hal biasa, namun ketika guru melakukan perilaku menyimpang walaupun kecil itu akan sangat terlihat bahkan menjadi bahan hujatan untuk guru. Segala sesuatu yang terjadi khususnya terhadap peserta didik, masyarakat memandang itu tanggung jawab guru. Baik buruknya karakter peserta didik adalah hasil didikan guru. Padahal lingkungan keseharian peserta didik tidak hanya di sekolah saja. Sehingga guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan mampu bergaul dengan masyarakat serta menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

3. Tanggungjawab sosial guru

Tugas seorang guru bukan hanya memberikan pembelajaran di kelas, namun guru masih mempunyai tugas untuk bekerja sama dengan pengelola pendidikan lain di lingkungan masyarakat. Sehingga guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan luar sekolah.

# BAB V

## KOMPONEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

---

### A. Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum merupakan salah satu perangkat dalam proses pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sedangkan Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan proses pembelajaran kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzoliman terhadap peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan dan penyesuaian dengan kondisi masyarakat, maka penyusunan kurikulum harus melibatkan beberapa pihak yang berkompeten.

Perumusan tujuan kurikulum, selain berdasarakan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat juga harus berdasarkan kepada kepada bagian-bagian tertentu dalam penyusunan kurikulum. Herman H. Horne menyebutkan bahwa ada tiga dasar yang harus diketahui oleh penyusun kurikulum, diantaranya adalah:

1. Dasar Psikologis, digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and need of children*).
2. Dasar sosiologis, digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan.
3. Dasar filosofis, digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).

Berdasarkan tiga hal diatas, sebuah kurikulum disusun dan dikembangkan kembali. Selain tiga dasar diatas, pada kurikulum pendidikan agama islam secara sfesifik bertujuan untuk menciptakan manusia yang paripura serta ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai titik central tujuan dan proses pendidikan islam. Dengan demikian usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan islam akan dapat dilaksanakan dengan baik, serta tidak mengurangi nilai-nilai islam dalam penyusunan kurikukulum dimaksud.

Disisi lain banyak pihak yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut diatas, sehingga dalam proses penyusunan kurikulum terkesan hanya mengcopy pastekan kurikulum yang sudah ada. Apabila kurikulum dibuat tanpa adanya proses perumusan kurikulum terlebih dahulu, serta kebutuhan akan kurikulum bagi peserta didik serta tidak melibatkan pihak-pihak tertentu, maka dikhawatirkan akan menemukan kendala dalam pengembangannya dan akan menyulitkan dalam mengevaluasi kurikulum.

Dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan otonomi daerah, daerah diberi kewenangan dalam mengurus daerahnya sendiri, dan juga tidak terlepas kebijakan pendidikan juga ditangani oleh daerah. Pemberlakuan undang-

undang ini juga menjadi tantangan terhadap daerah dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk perumusan kurikulum yang juga berpusat di daerah, serta menuntut adanya perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik kepada yang lebih bersifat desentralistik. Banyak kalangan yang menilai, bahwa masih ada daerah yang belum siap menerima desentralisasi pendidikan. Sebaliknya banyak juga daerah merasa dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan akan memberikan peluang kepada daerah untuk lebih memperhatikan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Tilaar yang mempertegas bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan urgensi desentralisasi pendidikan, yaitu, pertama, pengembangan masyarakat demokrasi, kedua, pengembangan social capital, dan ketiga, peningkatan daya saing bangsa.

Bila mencermati pendapat di atas, maka sudah waktunya daerah mempersiapkan diri dalam memajukan dunia pendidikan pada daerah masing-masing. Terlepas dari ketiga hal di atas, perumusan kurikulum juga menjadi tugas daerah untuk melakukan penyusunan kurikulum, mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan serta tidak meninggalkan keberadaan daerah dengan beragam budaya, dan mengevaluasi kurikulum yang akan dijadikan tolak ukur dari pelaksanaan proses pendidikan di daerah.

## **B. Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum serta perumusannya harus mencerminkan tujuan dari kurikulum itu sendiri. Disamping itu keterlibatan masyarakat dan pihak-pihak penyelenggara pendidikan harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum, terlebih pada era desentralisasi pendidikan saat ini. Untuk mencapai tujuan yang



telah ditentukan dan memenuhi kebutuhan kurikulum bagi peserta didik dan masyarakat, maka terlebih dahulu kurikulum dirumuskan dan didasarkan kepada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum dapat dirumuskan menjadi empat bagian, yaitu, pertama, Tujuan yang akan dicapai, kedua Proses dalam pembelajaran, ketiga Materi yang akan disampaikan, keempat Evaluasi. Keempat rumusan ini saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan yang akan dicapai harus sesuai dengan proses yang akan dilakukan, materi yang akan disampaikan juga tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan akan dapat dicapai. Dengan demikian evaluasi akhir dari rumusan tersebut dapat menjadi umpan balik yang relevan terhadap pengembangan kurikulum selanjutnya.

Tujuan Akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Sedangkan rumusan tujuan didasarkan kepada, pertama, Perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, kedua, Pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara (Tujuan Pendidikan Nasional).

Lias Hasibuan mengemukakan beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1. Prinsip berorientasi pada tujuan. 2. Prinsip Relevansi. 3. Prinsip Efisiensi. 4. Prinsip Fleksibilitas. 5. Prinsip Integritas. 6. Prinsip Kontinuitas. 7. Prinsip Sinkronisasi. 8. Prinsip Obyektivitas. 9. Prinsip Demokratis.

Dalam banyak hal desentralisasi pendidikan menuntut adanya keberpihakan budaya lokal (kearifan lokal) bisa termuat dalam kurikulum. Hal ini menurut banyak pihak akan menunjukkan kualitas pemahaman tentang budaya daerah yang semakin ditinggalkan, juga mengingatkan akan pentingnya jati diri bangsa yang tercermin dari budaya lokal bangsa Indonesia. Disamping itu juga pengembangan

kurikulum dituntut dapat mencerminkan pendidikan karakter dalam hal perumusan dan pelaksanaannya di lapangan. Hal ini cukup penting, mengingat semakin meningkatnya kemerosotan moral bangsa dan semakin kehilangan identitas sebagai bangsa yang menjunjung tinggi etika dan moral.

Beberapa kasus penyimpangan moral yang dilakukan beberapa oknum pejabat dan menajalar di kalangan generasi muda adalah gambaran dari system pendidikan kita yang tidak lagi mencerminkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan tidak lagi menjunjung nilai-nilai luhur bangsa ini. System pendidikan ini juga dipengaruhi oleh kualitas kurikulum dan penyelenggara pendidikan yang menjadikan pendidikan objek pendidikan sebagai ajang bisnis dan pemenuhan kebutuhan oleh sebagian kalangan. Secara teori system pendidikan kita jauh lebih baik, dan tidak bias disangkal lagi bahwa tujuan pendidikan kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun secara praktek konsep ini selalu bertentangan dengan apa ada dalam teori. Lebih jauh lagi dalam dunia pendidikan, kontra diksi antara teori dan praktek dapat dilihat dalam kebijakan tambal sulam, kebijakan yang hanya menekankan pada janji-jani, dan citra-citra. Akan tetapi pada pelaksanaannya ternyata kosong dan sekadar dilaksanakan ala kadarnya.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu system yang memiliki komponen-komponen tertentu. Manakala salah satu komponen yang membentuk system kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka system kurikulum akan terganggu pula.

1. Komponen Pengembangan tujuan kurikulum.

Komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system

pendidikan nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan dan isi atau bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Pencapaian komponen tujuan kurikulum akan menjadi sangat penting karena pencapaian komponen tujuan ini berakibat langsung terhadap pencapaian tujuan-tujuan pendidikan selanjutnya

a. Klasifikasi Tujuan.

Menurut Bloom bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

- 1) Domain kognitif. Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah, domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu:
  - a). Pengetahuan (knowledge).
  - b). Pemahaman.
  - c). Penerapan.
  - d) Analisa.
  - e). Sintesis.
  - f). Evaluasi.
- 2) Domain afektif. Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan kelanjutan dari domain kognitif. Krathwohl mengemukakan bahwa domain afektif memiliki beberapa tingkatan, yaitu:
  - a). Penerimaan.
  - b). Merespon.
  - c). Menghargai.
  - d). Mengorganisasi.
  - e). Karakterisasi nilai.
- 3) Domain psikomotor.  
Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang. Domain ini dapat dibagi kedalam enam bagian, 1. Gerak reflex.

2. Keterampilan dasar.
3. Keterampilan perceptual.
4. Keterampilan fisik.
5. Gerakan keterampilan.
6. Komunikasi nondiskursif.

b. Hirarkis Tujuan.

Dilihat dari hirarkisnya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai dengan tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan yang bersifat umum sampai dengan bersifat khusus dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu: pertama, Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), mencakup tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan Bangsa Indonesia. Kedua, Tujuan Institusional (TI), mencakup sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Ketiga, Tujuan Kurikuler (TK), mencakup tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi. Keempat, Tujuan Instruksional atau tujuan pembelajaran (TP), mencakup target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran. Hubungan tujuan umum sampai ke tujuan khusus dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Pembelajaran
- 4) Tujuan Kurikule
- 5) Arah Pencapaian Tujuan
- 6) Arah Penjabaran Tujuan

2. Komponen Pengembangan materi kurikulum.

Pengembangan materi kurikulum pada hakikatnya adalah mengembangkan materi pembelajaran yang diarahkan untuk mencari tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan

perangkat untuk mempermudah pemahaman suatu materi pembelajaran. Kekeliruan dalam memilih materi pembelajaran dapat menghamabt proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian komponen pengembangan materi kurikulum sangat berpengaruh kepada tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Pemilihan materi ajar dalam kurikulum merupakan hal mutlak dalam komponen ini.

### 3. Komponen Evaluasi.

Evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya. Selain itu evaluasi juga berguna bagi perbaikan pengajaran (evaluasi sebagai *feed back*).

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan evaluasi. Komponen evaluasi merupakan satu komponen yang berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, serta proses belajar mengajar.

Penilaian sangat penting, tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tetapi juga suatu sumber input dalam upaya perbaikan dan pembaharuan kurikulum. Penilaian dalam arti luas, tidak hanya dapat dilakukan oleh pendidik, namun juga kalangan masyarakat luas.

## C. Desentralisasi Pendidikan dan Otonomi Daerah

Sejak diberlakukannya Undang-undang 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan otonomi daerah, semua kewenangan Pemerintah Pusat dilimpahkan kedaerah termasuk pengelolaan pendidikan. Pengelolaan ini mencakup kepada pengembangan kurikulum,

menyusun rancangan biaya pendidikan, merancang tujuan pendidikan secara nasional dan global, meningkatkan mutu pendidikan dan lain sebagainya.

Tilaar mempertegas bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan urgensi desentralisasi pendidikan, yaitu, pertama, pengembangan masyarakat demokrasi, kedua, pengembangan social capital, dan ketiga, peningkatan daya saing bangsa. Namun bila dilihat dilapangan masih ada daerah yang belum siap menerima kewenangan Pemerintah Pusat dalam rangka mengelola daerahnya masing-masing, termasuk dalam mengelola pendidikan.

Bila diperhatikan permasalahan tersebut diatas, maka ada beberapa factor yang mempengaruhi ketidak siapan daerah dalam menerima pelimpahan kewenangan dari Pemerintah Pusat terutama dalam desentralisasi pendidikan, yaitu:

1. Sumber daya manusia (SDM) belum memadai.
2. Sarana dan Prasarana belum tersedia secara cukup dan memadai.
3. Anggaran pendapatan asli daerah (PAD) masih sangat rendah.
4. Secara psikologis, mental daerah belum siap menghadapi sebuah perubahan.
5. Daerah juga gamang atau takut terhadap upaya pembaharuan.

Berbicara masalah sumber daya manusia, memang ada beberapa daerah yang terus berupaya memacu peningkatan sumber daya manusia dalam berbagai sector kedaerahan, termasuk dalam bidang pendidikan, namun disisi lain ada juga beberapa daerah yang enggan mempersiapkan memacu peningkatan sumber daya manusianya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya rasa was-was terhadap banyaknya anggaran pemerintah daerah yang dikeluarkan untuk peningkatan

sumber daya manusia. Sehingga ada beberapa sector dalam masyarakat tidak memiliki sumber daya yang mumpuni dalam menjalankan roda pemerintahan.

Pada era otonomi tersebut kualitas pendidikan akan sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah daerah. Ketika pemerintah daerah memiliki political will yang baik dan kuat terhadap dunia pendidikan, ada peluang yang cukup luas bahwa pendidikan di daerah bersangkutan akan maju. Sebaliknya, kepala daerah yang tidak memiliki visi yang baik di bidang pendidikan dapat dipastikan daerah itu akan mengalami stagnasi dan kemandegan menuju pemberdayaan masyarakat yang well educated, tidak akan pernah mendapat momentum yang baik untuk berkembang.

Dari persoalan-persoalan diatas, tanpak bahwa kesiapan daerah dalam mengelola pendidikan masih belum mapan, disamping ketersediaan SDM yang belum memadai. Hal ini juga tidak terlepas dari kebijakan pendidikan daerah yang masih bersifat lambat dan bersifat birokratis dalam menangani pendidikan, sehingga setiap kebijakan dianggap lamban dalam menangani permasalahan pendidikan yang terjadi. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan public, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pressman dan Wildavsky dalam Sutton dan Levinson, bahwa hari ini pendidikan adalah pusat wilayah kebijakan public. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public, adalah sebagai kebijakan sebagai keputusan yang tetap dicirikan oleh konsentrasi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensi ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan.

Didaerah-daerah maju seperti kota-kota besar transformasi menjadi sangat cepat sehingga proses pendidikan yang ada dalam keluarga mengalami perubahan yang sangat revolusioner dan bahkan

mengalami tekanan dari banyak sumber kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan keluarga, yaitu dari keluarga yang tertutup menjadi keluarga yang terbuka. Kekuasaan dalam pendidikan adalah bersifat kekuasaan yang transformatif. Tujuannya adalah dalam proses terjadinya hubungan kekuasaan tidak ada bentuk subordinasi antara subjek dengan subjek yang lain.

#### **D. Kurikulum Pembelajaran dan Pendidikan Karakter**

Desentralisasi pendidikan menuntut perubahan kurikulum yang dilakukan oleh daerah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum yang dibuat dan dikembangkan oleh daerah serta dijalankan juga oleh setiap satuan pendidikan tanpa meninggalkan ciri kedaerahan didalam kurikulum dimaksud.

Pemberlakuan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan memungkinkan daerah membuat kebijakan baru terhadap proses pendidikan dalam menghadapi globalisasi. Dalam ruang lingkup pendidikan cermin kedaerahan dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengangkat status daerah dalam ranah kebudayaan nasional. Banyak ahli mengatakan bahwa dunia pendidikan Indonesia telah kehilangan ruhnya. Pendapat ini memang ada benarnya, ini terbukti dengan hilangnya beberapa bidang studi yang memuat karakter dan pendidikan budi pekerti disekolah. Hilangnya bidang studi budi pekerti disekolah juga disebabkan oleh semakin mencuatnya keinginan sekolah menjadi unggul dalam beberapa bidang studi dengan menbghilangkan bidang studi ini.

Namun menghilangkan bidang studi budi pekerti saat initalah menuai beberapa kritikan dari berbagai pihak yang merasa bahwa lulusan dari berbagai sekolah dinegeri ini tidak lagi menghargai nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Tidak hanya sebatas lulusan, para pelajar mulia dari



tingkat dasar, menengah dan atas tidak lagi menghargai berbagai norma yang berlaku ditengah masyarakat serta berujung kepada pelanggaran nilai moral tersebut. Budaya lokal tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan para pelajar, malainkan budaya barat menjadi tren dikalangan pelajar saat ini.

Lebih parah lagi adalah, Indonesia yang dikenal masyarakat luar memiliki penganut agama yang besar dan majemuk serta memiliki budaya yang multikultur telah ditinggalkan dikalangan pelajar kita. Agama tidak lagi dipandang sebagai hal yang sangat relegius dan penting dalam kehidupan melainkan hanya sebagai simbolitas belaka. Begitu juga dengan budaya, para generasi muda Indonesia saat ini hamper tidak lagi mengenal budayanya sendiri. Ditinggalkannya nilai-nilai seperti yang disebutkan diatas menjadi prolem yang sangat besar bagi generasi muda saat ini. Kekhawatiran itupun muncul dengan berbagai persoalan yang terjadi ditengah masyarakat. Pada era 80-an dan 90-an kenakalan remaja hanya terbatas kepada tauran antar sekolah dan antar kampus, namun saat ini kelakuan ini secara perlahan menghilang dari peredaran. Hilangnya peristiwa ini bukan serta merta masalah dikalangan pelajar kita menghilang dengan sendirinya, akan tetapi saat ini telah muncul kebiasaan buruk para generasi muda yang mengatas namakan hobi dan pencarian bakat. Pergaulan bebas dan sex bebas menjadi tren masa kini dikalangan pelajar dan mahasiswa serta hilangnya nilai-nilai agama, budaya, moral dan etika semakin meningkat akibat pengaruh globalisasi yang tidak terbandung lagi.

Dari kasus-kasus diatas, pada saat ini dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai persoalan untuk memperbaiki etika pelajar yang mengacu kepada keberadaan agama yang dianut ditengah-tengah masyarakat dan nilai-nilai budaya Indonesia yang sangat multikultur. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk

mengatasi masalah-masalah diatas adalah pemberlakuan pendidikan karakter disekolah, dan bahkan bukan hanya sekedar pemberlakuan namun pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi bagian kurikulum dari kurikulum satuan pendidikan pada setiap bidang studi.

Selain pendidikan karakter, keterlibatan kearifan lokal dalam pendidikan sangat diperlukan, ini bertujuan untuk kembali lebih memeperkenal budaya lokal dikalangan pelajar serta pengaflikasiannya ditengah masyarakat. Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya yang tidak bertentangan dengan salah satu agama yang berlaku di Indonesia. Untuk meningkatkan kefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan dimaksud bukan hanya oerubahan sekolah, tetapi perubahan terhadap lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan disekolah. Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah:

1. Membenahi cara pandang.

Meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter memerlukan perubahan cara pandang atau Mindset pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Perubahan tersebut mencakup bebebrapa perubahan, yaitu:

- a. Sekolah adalah senuah komunitas, bukan pabrik.
- b. Para siswa bukanlah para deretan gelas kosong.
- c. Setiap jenis kecerdasan penting dan perlu dikembangkan dengan baik.

2. Pengembangan suasana lingkungan.

Suasana lingkungan pembelajaran mencakup suasana sekolah secara umum, suasana dikelas, dan suasana hubungan interpersonal. Suasana ini bisa tercermin dalam suasana fisik dan suasana lingkungan sosial, yaitu:

- a. Suasana Emosi positif yang meningkatkan keefektifan belajar secara umum.
- b. Suasana yang menunjukkan bahwa karakter penting.

3. Pengembangan proses pembelajaran.

Membantu siswa dalam mempelajari kebajikan atau mengembangkan karakter berbeda dengan membantu seorang siswa belajar matematika atau fisika. Belajar nilai-nilai kebajikan dengan melibatkan kesadaran, keyakinan dan perasaan, disamping logika. Berikut ini berbagai cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter disekolah, yaitu:

- a. Dengan teladan. Orang tua, kepala sekolah, ataupun guru dapat membantu seorang anak atau siswa belajar mengembangkan karakter dengan member contoh yang baik melalui perilaku, perkataan, dan sikap baik sehari-hari.
- b. Dari dalam keluar (inside-out), dari luar kedalam (Outside-in). Proses terbentuknya karakter bias berawal dari tumbuhnya kesadaran dan pentingnya kebajikan. Kesadaran ini kemudian menguat menjadi keyakinan dan keyakinan ini memengaruhi sikap dan sikap ini memengaruhi sikap orang yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berpusat pada siswa-berpusat pada guru. Proses belajar karakter dapat dirancang sebagai proses belajar yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru.

- d. Implisit-Eksplisit. Pengembangan kakarakter dapat dilakukan secara implicit. Cara ini masuk kewilayah uncounscious awareness sehingga tumbuhnya kebiasaan baik berlangsung secara ilmiah. Disini proses belajar mengajar diarahkan untuk membangun situasi yang menggugah seorang siswa untuk memetik unsure-unsur kebaikan menurut perasaan dan pemahamannya sendiri, tanpa harus ditunjukkan secara eksplisit oleh orang lain termasuk para guru.
  - e. Formal-informal. Proses ini juga dapat dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan karakter dalam kelas atau secara informal dalam interaksi antara guru dan kepala sekolah dengan siswa diluar jam pelajaran.
  - f. Pengembangan karakter bersama dengan kemampuan pengembangan akademik. Dalam prosesnya pembangunan karakter dan pengembangan kemampuan akademik dijalankan secara bersamaan.
  - g. Pengembangan kemampuan kognitif. Pendekatan ini menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan nalar dan merumuskan pertimbangan moral dalam mengambil tindakan.
  - h. Bertumpu pada kekuatan. Pengembangan karakter dilakukan dengan mengapresiasi kekuatan atau keunikan seorang siswa.
4. Pengembangan bahan pelajaran.
- Dalam hal ini, seorang guru perlu mencari atau menemukan bagian materi pelajaran yang dapat dijadikan batu loncatan untuk menonjolkan aspek karakter yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

5. Pengembangan Kriteria dan cara menilai keberhasilan.
6. Pengembangan kapabilitas kepala sekolah.
7. Membangun kerja sama dengan orang tua siswa.

Dalam perkembangannya, pendidikan karakter tidak terlepas dari beberapa nilai yang harus dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Doni Koesoema A. adalah sebagai berikut:

1. Nilai keutamaan. Manusi memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Nilai keindahan. Nilai keindahan dalam tatanan yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.
3. Nilai kinerja. Penghargaan atas nilai kerja yang menentukan kualitas diri seorang individu.
4. Nilai cinta tanah air.
5. Nilai demokrasi.
6. Nilai kesatuan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian Negara.
7. Menghidupi nilai moral.
8. Nilai-nilai kemanusiaan. Apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang.

#### **E. Analisis Kearifan Lokal dalam Kurikulum**

Berbicara tentang kearifan lokal, sama halnya dengan berbicara dengan berbagai budaya yang ada di Indonesia. Indonesia terkenal dengan budaya yang beraneka ragam serta memiliki berbagai suku bangsa yang menyatu dalam satu negara yaitu Negara Indonesia.

Berkaitan dengan pendidikan dan kurikulum pendidikan kearifan lokal memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sehingga sekolah memegang peranan penting bagi peserta didik dalam konteks cultural. Dalam konteks pendidikan kearifan lokal akan memberikan nilai tambah dalam mencetak generasi muda mendatang lebih unggul dalam penguasaan teknologi dan tanpa meninggalkan keberagaman budaya Indonesia.

Dalam praksis pendidikan, nilai dan budaya lokal cenderung menempati posisi peripheral. *Mainstream* pendidikan dinegara-negara berkembang masih kurang member ruang pada nilai budaya dan budaya lokal. Akibatnya, sebagai mana diungkapkan oleh para pakar, sekolah memainkan peran dalam alienasi peserta didik dari konteks sosio kulturalnya. Sehingga ketika menyelesaikan pendidikan formalnya, sebahagian besar peserta didik mengalami kesenjangan cultural, disamping kesenjangan akademik, dan akupasional. Menilik persoalan diatas perlu ada kurikulum muatan lokal yang mengacu kepada kearifan lokal pada masing-masing daerah di Indonesia.

Kesenjangan *cultural* yang terjadi dikalangan peserta didik tidak terlepas dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal yang disampaikan melalui proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal bukan semata-mata kesalahan siswa itu sendiri, namun pihak penyelenggara pendidikan tidak begitu jeli terhadap kearifan lokal yang ada disekitar sekolah. Peran orang tua juga sangat kurang dalam hal ini, mengingat kesibukan masyarakat sebagai orang tu asiswa disibukan dengan problem kelurga. Alhasil para peserta didik tidak lagi mengenal budayanya sendiri.

Penempatan kurikulum muatan lokal dalam proses pendidikan akan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik dan guru sendiri. Dibalik itu juga kesenjangan akademik yang terjadi dikalangan pelajar tidak terlepas dari budaya lokal dimana sekolah tersebut berada. Tingginya nilai akademik pada bidang studi lain tidak menjamin peserta didik baik dalam hal yang lain. Sehingga dalam pelaksanaannya kurikulum muatan lokal hilang secara perlahan dalam tatanan pendidikan nasional pada saat ini.

Pengenalan kearifan lokal dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari keberagaman budaya di Negara ini, sehingga muncullah istilah Plurali-Multikultural. Dalam pandangan Pendidikan Islam, perbedaan kultur, suku bangsa, dan ras bukanlah halangan bagi umat untuk menjalankan ibadah kepada Allah. Dalam tatanan pendidikan Islam Pluralis multicultural di sekolah dapat dikembangkan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Pendidikan Islam Pluralis Multukultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keberagaman.
2. Pendidikan Islam Pluralis Multukultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang Pluralis Multukultural.
3. Pendidikan Islam Pluralis Multukultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas, suku, agama, ras ataupun golongan.
4. Pendidikan Islam Pluralis Multukultural member kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya sense of self kepada setiap anak didik.

## **F. Evaluasi Kurikulum**

Dalam beberapa kajian kurikulum, khususnya lembaga pendidikan pada era desentralisasi pendidikan, evaluasi kurikulum sangat jarang dan bahkan tidak ada sama sekali dilaksanakan. Tingkat kepentingan melakukan evaluasi kurikulum bukan hanya isapan jempol semata, namun lebih luas evaluasi kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam menetapkan kurikulum pendidikan dimasa yang akan datang. Evaluasi kurikulum merupakan tugas tenaga pendidik untuk menelaah kurikulum yang telah dilaksanakan kebelakang dan pengembangan kurikulum dimasa yang akan datang. Selain itu peran kepala sekolah dalam evaluasi kurikulum sangat menentukan masa depan kurikulum yang akan diberlakukan pada masa yang akan datang.

Dibawah ini akan diuraikan dengan singkat pendapat pakar tentang fungsi evaluasi kurikulum, seperti yang dikemukakan oleh S. Hamid Hasan. Fungsi tersebut adalah:

1. Evaluasi Kurikulum sebagai Kajian Akademik. Sebagaimana yang telah dikemukakan, evaluasi yang dilakukan oleh guru sejak masa awal pendidikan berfokus pada evaluasi hasil belajar. Kedua konsep tersebut, evaluasi dan hasil belajar merupakan perpaduan yang sulit dipisahkan, sehingga orang cukup menyebutkan kata evaluasi sedangkan yang dimaksudkan adalah evaluasi hasil belajar.
2. Evaluasi sebagai profesi. Suatu profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang terdidik khusus untuk pekerjaan tersebut, meniti karirnya pada pekerjaan tersebut, dan melakukan tugas sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku dalam profesi tersebut.



3. Evaluasi sebagai kebijakan publik. Evaluasi kurikulum tidak dapat berkembang jika tidak didukung oleh suatu kebijakan publik. Bentuk dukungan tersebut adalah berupa ketentuan-ketentuan legal. Kondisi pemetaan pendidikan yang terjadi ditanah air dengan ketetapan bahwa pengembangan kurikulum berada dibawah wewenang pemerintah daerah, mensyaratkan pentingnya evaluasi kurikulum sebagai suatu kebijakan publik.
4. Evaluasi, pengukuran dan tes. Keterkaitan anatar evaluasi, pengukuran dan tes sedemikian kuat, sehingga pada masa awal perkembangannya, bidang kajian evaluasi sering disamakan dengan bidang pengukuran dan tes. Bidang kajian evaluasi kurikulum membuka dirinya untuk berbagai pendekatan, pendekatan yang paling tua adalah pendekatan kuantitatif.
5. Evaluasi dan penelitian. Evaluasi berbeda dengan penelitian. Evaluasi kurikulum berbeda dengan penelitian kurikulum. Evaluasi memiliki tugas melakukan pertimbangan. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari standard an kriteria dan berdasarkan keduanya pertimbangan tersebut diberikan. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan berbagai variable berdasarkan data yang dikumpulkan secara empirik.

Bidang profesi evaluasi kurikulum adalah bidang yang digeluti oleh para evaluator yang berfikir, bekerja dan melaksanakan evaluasi dilapangan. Mereka juga adalah kelompok orang yang melakukan pemikiran mengenai filosofi, tujuan, pendekatan, prosedur, model dan etika evaluasi. Pemahaman terhadap evaluasi kurikulum tidak terlepas dari evaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan didalam kelas. Pentingnya evaluasi kurikulum bukan hanya untuk mengetahui apakan tujuan tercapai atau tidak, akan tetapi lebih dari itu evaluasi kurikulum juga bermanfaat sebagai

umpan balik dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum dimasa-masa selanjutnya.

Pihak-pihak yang terkait dalam evaluasi kurikulum seperti yang telah disebutkan diatas adalah para guru, kepala sekolah, lembaga penyelenggara pendidikan, dan pemerintah daerah. Keterlibatan pemerintah daerah dalam evaluasi kurikulum adalah untuk menentukan kebijakan publik yang akan dijadikan standar acuan pendidikan daerah dan pemberlakuan kurikulum pada satuan pendidikan. Disamping itu, keberadaan masyarakat dalam lingkungan lembaga pendidikan juga memiliki keterlibatan terhadap evaluasi kurikulum, walaupun tidak secara keseluruhannya.

Di Indonesia pada umumnya evaluasi kurikulum belum begitu marak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Namun demikian usaha-usaha telah dilakukan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan diberbagai jenjang pendidikan. Pada tingkat satuan pendidikan evaluasi kurikulum bahkan tidak ada dilakukan sama sekali. Hal ini terjadi karena rendahnya sumber daya manusia dalam menangani permasalahan ini. Akibatnya kurikulum pendidikan dari tiap tahunnya tidak pernah berubah dan tidak pernah dilakukan penilaian yang signifikan.

Dr. Dakir, S.Ag., MA

# BAB VI

## KOMPONEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

---

### A. Pembiayaan Pendidikan

Secara bahasa biaya (*cost*) dapat diartikan pengeluaran, dalam istilah ekonomi, biaya/pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya. Dan biaya pendidikan menurut Supriadi (2000), merupakan salah satu komponen instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan uang).

Nanang Fattah menambahkan biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa seperti pembelian alat-alat pembelajaran, penyediaan sarana pembelajaran, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan pemerintah, orang tua maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar, contohnya, uang jajan siswa, pembelian peralatan sekolah (pulpen, tas, buku tulis).

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar di sekolah bersama dengan komponen-komponen yang lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun yang tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Penghitungan biaya pendidikan meliputi antara lain *total cost* yang mencakup *fixed cost* dan *variable cost*, unit cost per program studi atau per siswa/mahasiswa, *average cost*, dan *marginal cost*. Masing-masing jenis biaya tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Biaya pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: besar kecilnya sebuah institusi pendidikan, jumlah siswa, tingkat gaji guru atau dosen yang disebabkan oleh bidang keahlian atau tingkat pendidikan, ratio siswa berbanding guru/dosen, kualifikasi guru, tingkat pertumbuhan penduduk (khususnya di negara berkembang), perubahan kebijakan dari penggajian/pendapatan (*revenue theory of cost*).

Dalam menghitung biaya pendidikan ini, faktor input dan output dari pendidikan serta proses yang ada didalamnya yang dikaitkan dengan program pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi, dapat dihitung menggunakan teknik (*cost analysis*): 1) *productivity measurement* atau analisa *cost-effectiveness* atau 2) analisis *cost-benefit*. Hasil perhitungan biaya pendidikan dapat mengevaluasi apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak baik untuk individu tersebut (*private rate of return*) ataupun untuk masyarakat secara luas (*social rate of return*).

Menurut Levin (1987) pembiayaan sekolah adalah proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah di berbagai wilayah geografis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pembiayaan sekolah ini berkaitan dengan bidang politik pendidikan dan program pembiayaan pemerintah serta administrasi sekolah. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam pembiayaan sekolah, yakni *school revenues*, *school expenditures*, *capital* dan *current cost*. Dalam pembiayaan sekolah tidak ada pendekatan tunggal dan yang paling baik untuk pembiayaan semua sekolah karena kondisi tiap sekolah berbeda.

## **B. Pendekatan dalam Pembiayaan Pendidikan**

### **1. Prinsip Dasar Pembiayaan Pendidikan**

Dalam pembiayaan pendidikan terdapat prinsip-prinsip pembiayaan pendidikan, yakni:

- a. prinsip keadilan: yaitu kemampuan maksudnya kemampuan financial masyarakat yang tidak sama rata tergantung kondisi ekonomi masyarakat,

- b. prinsip kecukupan: yaitu *unit cost* maksudnya menghitung biaya pendidikan atau siswa, misalnya Jakarta tidak sama *unit cost* nya dengan Papua.
- c. prinsip keberlanjutan: maksudnya yaitu pendidikan bukan hari ini tetapi untuk esok.

## 2. Perbedaan Pembiayaan Pendidikan dan Ekonomi Pendidikan

Elchanan Cohn (1979) mengemukakan ekonomi pendidikan pada dasarnya berkenaan dengan produktivitas pendidikan bagi kelompok dan individu, dan persoalan berapa banyak biaya yang seyogyanya dikeluarkan untuk pendidikan dan jenis pendidikan apa yang dipilih oleh masyarakat. Pendidikan melibatkan banyak orang dan uang, baik dilihat dari jumlah siswa maupun tenaga kerja yang terlibat, demikian pula jumlah anggarannya.

Peranan pendidikan bahasa teknisnya modal manusia (*human capital*) dalam pertumbuhan ekonomi memang belum terlalu lama masuk dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi. Dikemukakan oleh Ari A. Pradana menegaskan pendapat dari Lucas (1990) serta Mankiw, Romer, dan Weil (1992) yang merevisi teori pertumbuhan neoklasik dari Solow (1956) yang legendaris itu.

Dalam studi-studinya, mereka menunjukkan bahwa teori Solow yang standar hanya mampu menjelaskan bagaimana perekonomian sebuah negara bisa tumbuh, tetapi tidak cukup mampu menjelaskan kesenjangan tingkat pendapatan per kapita antar negara di dunia. Baru ketika variabel modal manusia diikutsertakan dalam perhitungan, sebagian dari kesenjangan itu bisa dijelaskan.

Nyatanya, kenaikan dari tingkat pendidikan di negara-negara berkembang tidak menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi. Selain tidak bisa menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi, pendidikan juga tidak berhasil menjelaskan fenomena membesarnya kesenjangan dalam pendapatan per kapita. Pritchett (2003) menunjukkan terjadinya konvergensi tingkat pendidikan antar negara di dunia. Sepanjang 1960-1995, deviasi standar dalam tingkat pendidikan turun dari 0,94 menjadi 0,56. Tapi, disaat yang sama, deviasi standar untuk pendapatan per kapita antar negara meningkat dari 0,93 menjadi 1,13. Hal ini menggambarkan adanya perbedeaan yang semakin tajam.

Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah pendidikan meningkatkan produktivitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Disisi lain kenaikan produktivitas berarti kenaikan penghasilan. Selalu diasumsikan bahwa manfaat dari kenaikan pendidikan secara agregat akan lebih besar bagi kelompok miskin. Dengan demikian, jika tingkat pendidikan meningkat, penghasilan kelompok miskin juga akan tumbuh lebih cepat dan pada akhirnya ketimpangan akan mengecil.

Masalahnya, asumsi demikian tidak selalu bisa menjadi generalisasi. Manfaat dari pendidikan dalam hal kenaikan produktivitas dan penghasilan pekerja hanya berlaku untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu. Akibatnya, kenaikan tingkat pendidikan belum tentu memberikan manfaat terhadap pertumbuhan dan pemerataan. Terutama jika kita berbicara mengenai manfaat pendidikan bagi kelompok termiskin.

Studi dari Foster dan Rosenzweig (1995) mengenai dampak dari pendidikan terhadap petani di India semasa revolusi hijau



bisa memberikan sedikit gambaran. Studi sektor pertanian di negara seperti India (juga Indonesia) sangat relevan dalam wacana pembangunan ekonomi karena mayoritas penduduk, termasuk mereka yang masuk dalam kelompok termiskin, ada di sektor ini. Dalam studi ini petani yang memiliki pendidikan dasar memang jauh lebih produktif daripada yang tidak pernah sekolah. Namun, tak ada perbedaan signifikan antara memiliki pendidikan menengah dan hanya pendidikan dasar.

Sementara itu, pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut analisa sumber-sumber saja, tetapi juga penggunaan dana secara efisien. Makin efisien dana pada sistem pendidikan tersebut maka berkurang pula dana yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuannya, oleh karena itu dengan efisiensi akan lebih banyak tujuan program yang dicapai dengan anggaran yang tersedia (Zymelman, 1975)

### 3. Fungsi Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pembangunan pendidikan disusun dalam rangka melaksanakan ketentuan perundangan serta kebijakan Pemerintah dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Pembiayaan pendidikan disusun dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. memperjelas pemihakan terhadap masyarakat miskin dan/atau masyarakat kurang beruntung lainnya;
- b. memperkuat otonomi dan desentralisasi pendidikan; dan
- c. memberikan insentif dan disinsentif bagi
  - 1) perluasan dan pemerataan akses pendidikan,
  - 2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan secara berkelanjutan, dan
  - 3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelola pendidikan.

#### 4. Peranan Pajak dalam Pembiayaan Pendidikan

Dilihat dari sumber-sumbernya, biaya pendidikan pada tingkat makro berasal dari pendapatan negara dari sektor pajak dan non pajak. Di Amerika Serikat, kegiatan sekolah umum bergantung terutama pada pendapatan yang dihasilkan dari pajak, khususnya pajak properti pada level lokal, pajak penjualan dan pendapatan pada level negara bagian.

Dalam buku Manajemen Keuangan Daerah (Halim, Abdul, 2004:131) yang diterbitkan oleh UPP AM YKPN, mengutip Brotodiharjo (Mardiasmo, 2000) pajak mempunyai 2 fungsi yakni:

1. Fungsi Budgeter, Fungsi ini terletak dan lazim dilakukan pada sektor publik dan merupakan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk memasukan uang sebanyak-banyaknya ke dalam kas negara/daerah sesuai dengan waktunya dalam rangka membiayai seluruh pengeluaran rutin dan pembangunan pemerintah pusat/ daerah.
2. Fungsi Pengaturan, Merupakan fungsi yang dipergunakan oleh pemerintah pusat/daerah untuk mencapai tujuan tertentu yang berada diluar sektor keuangan negara/ daerah.

Masyarakat umum akan menerima pajak apabila:

1. Pajak tidak menyebabkan distorsi ekonomi (perubahan perilaku ekonomi dalam pola belanja atau relokasi bisnis, industri dan penduduk).
2. Pajak harus equitable (memperhatikan kemampuan wajib pajak).
3. Pajak harus memberi kemudahan (pajak dikumpulkan dengan biaya yang rendah bagi wajib pajak dan pemerintah)
4. Pajak harus responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi.



# BAB VII

## SALURAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

---

### A. Saluran-Saluran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan. Selanjutnya kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Implementasi pendidikan karakter harus

sesuai dengan saluran-saluran pendidikan karakter itu sendiri, maksudnya penerapan atau implikasinya harus mempunyai metodologi-metodologi yang tepat yang berbeda antara satu dan lainnya disesuaikan dimana tempat penerapan pendidikan karakter itu. Implikasi pendidikan karakter mempunyai berbagai penyaluran yaitu di lingkungan Keluarga, di Sekolah, di Perguruan Tinggi, dan di lingkungan luar. Orientasi-orientasi pembelajaran ini lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam penyalurannya terhadap saluran-saluran pendidikan karakter. Nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh semua orang khususnya siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

Tabel  
Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
	tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nilai	Deskripsi
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



## **B. Penyaluran Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah**

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Menurut Berman, iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik. Prof. Dr. Noor Rochman Hadjam, SU. menjelaskan mendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai. Sementara itu Kemendiknas menyebutkan beberapa prinsip pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah, yaitu:

1. Keberlanjutan: yaitu bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
3. Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan: yaitu bahwa nilai-nilai karakter bukan merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan, sebaliknya mata pelajaran dijadikan sebagai bahan atau media mengembangkan nilai-nilai karakter.
4. Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Dengan demikian pengembangan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran (terintegrasi), kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah. Selain itu dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transmisi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran.

Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya

berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.
  - a. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.
  - b. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
  - c. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
  - d. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.

- e. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

3. Menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut.

Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, intergrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga padaprosesnya dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar

biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

### **C. Penyaluran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih

sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Kegiatan pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga) (Puskur, 2011: 8).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain

- a. pembelajaran berbasis masalah,
- b. pembelajaran kooperatif,
- c. pembelajaran berbasis proyek,
- d. pembelajaran pelayanan, dan
- e. pembelajaran berbasis kerja.

Puskur (2011: 9) menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

## 2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan, pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Kegiatan rutin

kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain (Puskur, 2011: 8). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

d. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Puskur, 2011: 8). Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya



dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

#### **D. Penyaluran Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi**

Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian (Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 20110). Penjelasan dari setiap aspek pendidikan sebagai berikut:

1. Tridharma Perguruan Tinggi: Pengintegrasian nilai-nilai utama ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian serta publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat;
2. Budaya organisasi: pembiasaan dalam kepemimpinan dan pengelolaan perguruan tinggi;
3. Kegiatan kemahasiswaan: pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain: Pramuka, Olahraga, Karya Tulis, Seni;
4. Kegiatan keseharian: Penerapan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, asrama/pondokan/keluarga, dan masyarakat.

Langkah-langkah pengembangan budaya Perguruan Tinggi (Naskah Akademik Peraturan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pengembangan Kultur Universitas) adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis budaya yang telah ada untuk menentukan kesenjangan dengan budaya yang diinginkan;
2. Merumuskan target mutu yang akan dicapai;
3. Menganalisis kepemimpinan di setiap unit kerja;
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat;
5. Menerapkan strategi mewujudkan budaya, termasuk membangun kesinergisan internal dan kemitraan eksternal, pengembangan kapasitas, pemberdayaan system informasi, dan sebagainya.
6. Melakukan evaluasi secara terus menerus dengan tolok ukur yang jelas dan memanfaatkannya untuk merancang tulang program pengembangan budaya Perguruan Tinggi.

Untuk mewujudkan budaya perguruan tinggi. Diperlukan karakter individu, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam mewujudkan karakter individu, diperlukan pengembangan diri secara holistic, yang bersumber pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. Seperti yang telah dikemukakan dari konfigurasi nilai yang terdapat dalam ranah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa masing-masing diambil satu nilai sebagai nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan secara nasional, termasuk dilingkungan Dikti. Karakter yang dimaksud adalah: Jujur, Cerdas, Tangguh, Peduli (Jurdistangli). Definisi Konseptual Jujur, Cerdas, Tangguh, dan Peduli

1. Jujur: Lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas
2. Cerdas: Sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, tajam pikirannya.
3. Tangguh: Sukar dikalahkan, kuat, andal, kuat sekali pendiriannya, tabah dan tahan menderita
4. Peduli: Mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.



## BAB VIII

### PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

---

#### A. Pendidikan Karakter di Pesantren

Karakter disini berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan

pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Asal usul “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Disisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berartiseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sam, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian kerana pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok*

*pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Dasar Pendidikan Karakter dan Landasan Hukum di Indonesia**

### **1. Dasar pendidikan karakter**

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan

pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

*Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.<sup>[10]</sup> Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan

sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Hal ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

## 2. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan



dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)). Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Sementara itu, dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*)

tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

### C. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.<sup>[13]</sup>

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

#### 1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun

karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

#### **D. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulūl albāb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikirnya* untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan.

Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa.

Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-

siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (*mujaddid*). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan

terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “*mission screeed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

## **E. Tujuan Pola Pendidikan Karakter di Pesantren**

### **1. Pola pendidikan karakter**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh tokoh (sebut kyai) yang mengasuhnya. Secara tradisional, pesantren memiliki masjid, pondokan, santri, kyai, dan pengajian tradisional. Pesantren kemudian berkembang pesat dengan diversifikasi program dan

ilmu yang ditawarkan kepada masyarakat. Pesantren modern pada umumnya telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana *educational* dan *non educational* yang sangat modern juga. Secara umum, hubungan *cultural* dan *emotional* antara kyai dan santri sangat erat. Para santri menganggap kyai sebagai sentral figur sehingga mereka mentaati segala petuah dan nasihatnya, bahkan ketaatan semacam ini menjadi doktrin di pesantren.

Pada mulanya, pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ustaz, kyai muda, dan ulama: mereka yang memiliki ilmu agama yang mumpuni. Namun dalam perkembangannya pesantren melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan modern dengan dual kurikulum: agama dan non agama, tujuannya mencetak ilmunan agamis atau kyai intelektual. Dengan kurikulum yang beragam, guru juga beragam kualifikasinya.

Karena ragam program yang ditawarkan, dengan sendirinya kurikulum di pesantren juga menjadi beragam. Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagian besar kitab klasik), yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu alat (Nahwu, sharaf, dan semacamnya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila dibuat system klasikal mungkin ini menjadi Madrasah diniyah. Pesantren yang telah membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih complex system pembelajaran dan managemennya.

Pesantren bebas menerapkan 24 jam operasional belajar. Pada umumnya, pesantren tradisional melakukan proses transformasi keilmuan melalui *one-way-communication*. Dengan cara ini kyai atau ustaz menjadi sumber pembelajaran utama. Akan tetapi, sistem sekolah yang ada di dalam pesantren



hampir tidak ada bedanya dengan sekolah-sekolah di luar lingkungan pesantren, yaitu proses pembelajaran yang lebih variatif dan dinamis.

Dulu, kualitas input pesantren belum teruji, karena tidak ada saringan masuk pesantren. Kunci utama masuk pesantren adalah “pokoknya krasan.” Dengan sistem sekolah, calon santri terpaksa harus diseleksi. Tujuan santri di pesantren sangat bervariasi: mulai dari mencari ilmu, menunggu datangnya jodoh sampai menunggu datangnya ilmu ladunni, meskipun qolla, tanpa batas waktu yang ditentukan. Tetapi pesantren yang sudah memadukan system pendidikan modern berbeda. Masuk dan keluarnya siswa (santri) berbarengan dengan masa usia sekolah. Dengan demikian tujuan santri ke pesantren juga berubah, beragam, dan time-bound (ada batas waktu). Dengan demikian, sebagian santri menekankan pada pelajaran sekolah, sebagian pelajaran kepesantrenan dan sebagian lain campuran keduanya.

Masih banyak yang berkeyakinan bahwa pesantren merupakan wadah dan kawah candradimuka *pendidikan karakter bangsa*. Pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membangun moralitas dan karakter bangsa. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, pada pembukaan Konferensi Wilayah XVI Nahdlatul Ulama Jawa Barat menegaskan bahwa sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa sejak dini *melalui lembaga pendidikan pesantren*. Lebih dari 50 persen penduduk Muslim di Indonesia merupakan Nahdiyyin yang mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentuk moral. Ini potensi yang sangat penting untuk membentuk karakter bangsa ke depan.

Paling tidak ada dua alasan mendasar. (1) Tujuan dan titik tekan di pesantren adalah pembangunan akhlak, meskipun dengan memadukan berbagai keilmuan di dalamnya. (2) Penerapan pola pembinaan santri selama 24 jam dengan cara tinggal di asrama, yang memungkinkan kyai dan pendidik dapat mengontrol perilaku santri dan mengarahkan sesuai dengan akhlak Islam.

Kesuksesan mendidik karakter dalam pesantren didasarkan pada empat komponen.

- a. Pertama, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid, pemondokan, dan dimensi komunitas lainnya oleh kiai/ustad.
  - b. Kedua, *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya.
  - c. Ketiga, *moral action* meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata, melalui serangkaian program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren.
  - d. Keempat, *role model* (*uswatun hasanah*) yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidiknya. Dengan proses seperti itu, para santri akan dengan mudah membentuk karakter positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik masih dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat.
2. Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya

dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tersebut dengan menyatakan “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki

ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang.

Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.



## Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. (Cetakan Pertama Februari, Diterbitkan oleh: Pustaka Pelajar, Yogyakarta).
- Alexandar Ramadoss & Gopalsamy Poyya Moli, 2011. *Biodiversity Conservation through Environmental Education for Sustainable Development - A Case Study from Puducherry, India*. International Electronic Journal of
- Aziza Meria, 2012. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Jurnal Al Ta'lim Jilid 1 Nomor 1 Februari 2012), 87
- Berkelanjutan*. Peneliti Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kawistara, Volume 2, No. 1 April 2012, 50-51
- Budi Sri Hastuti, *Pendidikan Untuk Pengembangan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) dalam Perspektif PNFI Implementasi EFSD pada program PNFI*. Andragogia - Jurnal PNFI / Volume 1 / No 1 - Nopember 2009. 46-47
- Desmon Simanjutak, *Isu Mutakhir: Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*. (Jurnal Pendidikan Penabur, No. 19/Tahun ke 11/Desember 2012), 99
- Donald M. Medley, Patricia R Crook, "Research in Teaching Competency and Teaching Tasks", Theory into Practice

(September 2001), vol 19 issue 4, h. 300. Dalam Opik Taupik Kurahman, Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

Dwiyanto Joko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, 220

E. Mulyarsa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). Dalam Opik Taupik Kurahman, Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

Hairuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*. (Jurnal Al Ulum, Jurnal Studi Islam IAIN Gorontalo Volume 13 Nomor 1 Tahun 2013, ISSN: 1412-0534), 168

Hamid Hasan dan Fuad Fachruddin. *“Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter”*. Kementerian Pendidikan Nasional

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011. 5
- Heri Purwanto, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Etika Lingkungan Hidup* (Skripsi), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), x
- Imam Machali dan Muhajir. *Pendidikan Karakter (Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah)*, (Diterbitkan oleh Tim Penilai Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kerjasama dengan AURA PUSTAKA Jalan Sidobali UH II No. 399 Yogyakarta, Cetakan Pertama Desember 2011, ISBN: 978-602-99690-9-2), 24
- Imam Syafi’I, *Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Az-Zarnujy dalam Penerapan Kurikulum 2013*. Volume 5, Nomor 1, Januari 2014, 9
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Dilengkapi cara praktis menggunakan mengolah, dan mengintegrasikan hasil analisis program statistical package for the social sciences (SPSS). Cetakan Pertama Maret. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press). 79
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: PT Gaung Persada Press (GP Press), 2008. ISBN: 978-979-1488-21-1). 76-77
- Kebudayaan, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.79



Dr. Dakir, S.Ag., MA

- Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, *kebijakan nasional pambanunan karakter bangsa*, Jakarta: Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat,
- Kenneth B. Dhipolo & Idowu Biao. Rethinking Education For Sustainable Development In Africa. The African Symposium: An online journal of the African Educational Research Network. Volume 13, No. 2, December 2013. The African Symposium (ISSN : 2326-8077), 28
- Luk Luk Nur Mufidah. *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*. Al Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015: 91-100, hlm. 94
- M. Imron Zamroni, *Pengembangan Madrasah Berparadigma Pembangunan*
- M. Miftah, Pengembangan Karakter Anak melalui Pembelajaran Ilmu Sosial, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, 205
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, 141
- Mamat Supriatna, Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler, Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan 2010, 11
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Muh Musafa', *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup* (Skripsi), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 91
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*. (Jakarta: Rajawali Press, ISBN: 978-979-769-260-5), 127
- Muhammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: Istima, 2009), hlm. 82
- Mundilarto, *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, 158
- Nunung Nursyamsiah. *Rencana Disertasi Pengembangan dan Pembudayaan Nilai Berorientasi Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) melalui Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah*. Prodi Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2008, 5-6
- Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* IAIN Gorontalo, ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 28
- Patimah. *Pendidikan Karakter Melalui Program Ekstrakurikuler*. Pembinaan Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama, Bagian IV Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler, BAB I Pengertian Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler. Publish: 18-10-2011, 23:12:06. 1

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Bab VI pasal 16 ayat (6). Dalam Opik Taupik Kurahman, Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab VI pasal 28 ayat (1). Dalam Opik Taupik Kurahman, Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

Rifqi Afandi, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS disekolah Dasar*. (Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). PEDAGOGIA, Vol. 1, No. 1, Desember 2011.88

Rohinah M. Noor. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. (Yogyakarta:

PEDAGOGIA (PT. Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI)  
Cetakan Pertama, Januari ). 25

Rohinah M. Noor. 2012. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Cetakan Pertama, Januari, (Insan Madani, Jalan Kenanga, Mangunharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282). 59-60

Rukiyati, *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, 197

Sofyan Anwar Mufid, 2010. *Islam dan Ekologi Manusia, Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual)*. Cetakan Pertama, di Terbitkan oleh Penerbit NUANSA, Bandung April. 89

Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UUSPN dalam Hamid Hasan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.5

Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan

Tim Kurikulum dan Pembelajaran. Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2014, 83

Dr. Dakir, S.Ag., MA

Triatmanto, *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. FMIPA

Zainal Arifin, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) di SMA Negeri D.I. Yogyakarta*. Proposal Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) 10-11

Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu; Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), h. 81-82 dalam Rakhmawati. *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 194.

# Manajemen PENDIDIKAN KARAKTER



Dewasa ini perkembangan ilmu manajemen sangat populer tidak hanya pada dunia perusahaan atau bisnis, namun telah merambah pada semua bidang kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Manajemen Pendidikan Karakter Islam telah memenuhi persyaratan sebagai bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktek manajerial pada lingkup organisasi.

Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, perusahaan, keagamaan, sosial dan sebagainya. Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.



Dr. Dakir, S.Ag., MA. Lahir di Banjarnegara, 23 Maret 1969, bekerja sebagai dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dan Praktisi/Ahli di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Beliau menamatkan pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, S2 Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, S3 Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Beliau menikah dengan Sri Wahyuni, M.Pd., dan dikaruniai satu orang anak bernama Eka Afifah Noor Andini. Selain sibuk dengan rutinitas mengajarnya, beliau juga aktif sebagai penulis di Jurnal Ilmiah dan buku-buku pendidikan. Beberapa karyanya yang pernah ditulis adalah: *Manajemen Strategik 2014*, *Manajemen Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus 2014*, *Pembaharuan Nilai Kepemimpinan Islam 2015*, *Manajemen Mutu Pendidikan 2015*, *Manajemen Berbasis Sekolah 2017*, *Mutu Pendidikan pada Perguruan Tinggi 2017*, *Education Managemen and ESQ Model in Borneo Etam Education Intitution 2017*, *Epistemologi Pendidikan Islam, Sebuah Kajian Paradigmatik 2019*.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
kmediacorp  
kmedia.cv@gmail.com  
www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-767-0

